

ABSTRAK

Rumput laut memberikan manfaat berbagai manfaat bagi kemajuan perekonomian Indonesia dan rumput laut dapat membantu pertanian dan menyerap tenaga kerja dan menghasilkan devisa yang banyak dari sektor penjualan rumput laut untuk Indonesia. Indonesia yakni satu diantara produsen rumput laut yang sangat melimpah dengan kualitas yang terjamin, sehingga menjadi satu diantara dari sepuluh negara terbesar dalam ekspor rumput laut. oleh sebab itu, perlu dilaksanakan penelitian dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang memberikan pengaruh ekspor rumput laut dari Indonesia ke sepuluh negara tujuan utamanya pada periode 2018-2022. Penelitian tertulis dengan model regresi data linier berganda dengan data panel dengan data Fixed Effect Model dengan variabel Volume ekspor rumput, Gross Domestic Product (GDP), Harga Rumput Laut, Nilai Tukar (Kurs). Hasil penelitian memperlihatkan Gross Domestic Product memberikan pengaruh terhadap Volume ekspor rumput laut. Harga rumput laut tidak memberikan pengaruh terhadap Volume ekspor rumput laut. Nilai tukar tidak memberikan pengaruh terhadap Volume ekspor rumput laut. kenaikan GDP dapat memiliki dampak positif terhadap ekspor rumput laut dengan meningkatkan permintaan, produksi, inovasi, dan dukungan kebijakan yang relevan. Namun, dampaknya dapat bervariasi tergantung pada seberapa besar rumput laut yakni bagian dari struktur ekonomi dan ekspor negara Indonesia.

Kata kunci : Ekspor, Rumput laut ,GDP,Harga,Kurs

ABSTRACT

Seaweed provides various benefits for the progress of the Indonesian economy and seaweed can help agriculture and absorb labor and generate a lot of foreign exchange from the seaweed sales sector for Indonesia. Indonesia is one of the most abundant seaweed producers with guaranteed quality, making it one of the ten largest countries in seaweed exports. Therefore, it is necessary to conduct research to identify the factors that influence seaweed exports from Indonesia to the ten main destination countries in the 2018-2022 period. This research uses a multiple linear data regression model with panel data with Fixed Effect Model data with the variables gross export volume, Gross Domestic Product (GDP), Seaweed Price, Exchange Rate (Exchange Rate). The research results show that Gross Domestic Product has an effect on gross export volume. sea. The price of seaweed has no effect on the export volume of seaweed. The exchange rate has no effect on the volume of seaweed exports. an increase in GDP can have a positive impact on seaweed exports by increasing demand, production, innovation and relevant policy support. However, the impact may vary depending on how much seaweed is part of Indonesia's economic structure and exports.

Keywords: exports, seaweed, GDP, prices, exchange rate

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia mempunyai potensi sangat besar di bidang industri perikanan dan maritim karena yakni negara kepulauan dengan 17.505 pulau, garis pantai sepanjang 81.000 kilometer, dan wilayah laut sepanjang 5,8 juta kilometer. Wilayah pesisir Indonesia dikenal sebagai satu diantara yang terkaya dan paling beragam dengan biologis di dunia. Keberadaan banyak pulau memberikan Indonesia sumber daya alam yang melimpah dan penting bagi kemajuan negara, serta menjadikannya sebagai jalur perdagangan internasional yang penting bagi negara tetangga. Sebagai bentuk negara kepulauan, Indonesia mempunyai potensi komersial cukup besar dan yakni aset penting dalam pembangunan negara. Selain penangkapan ikan, budidaya perikanan di perairan pantai, seperti rumput laut, dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dan memberikan manfaat lain seperti penyerapan tenaga kerja serta kontribusi pada devisa negara (Lestari & Aisyah, 2023)

Menurut data yang dikeluarkan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan (2022), produksi rumput laut di tahun 2021 yakni 9,12 juta ton ataupun setara dengan nilai 28,48 triliun rupiah. Terdapat tiga wilayah terkenal sebagai penghasil rumput laut terbesar di Indonesia. Provinsi Sulawesi Selatan menghasilkan sejumlah 3,79 juta ton di tahun 2021, Provinsi Nusa Tenggara Timur menghasilkan sejumlah 1,36 juta ton di tahun yang sama, dan Provinsi Nusa Tenggara Barat menghasilkan sejumlah 758.714,4 ton di tahun yang sama..

Jenis-jenis rumput laut banyak dikembangkan di Indonesia, meliputi *Eucheuma spinosum*, *Eucheuma cottonii*, serta *Eucheuma grimaldii*. Pengembangan tiga jenis rumput laut tersebut tersebar merata di seluruh wilayah Indonesia (Fadli & Utama, 2023)

Tabel 1. 1 Data Produksi & Nilai Produksi Rumput Laut, 2022

Provinsi	Volume Produksi (Ton)	Nilai Produksi (Rp.1.000,-)
Budidaya Pembesaran	9,234,268	40,556,967,368
Bali	11,756	40,139,710
Banten	51,230	182,429,466
Dki Jakarta	2	15,120
Gorontalo	12,148	72,884,000
Jawa Barat	111,998	146,646,099
Jawa Tengah	87,430	101,501,196
Jawa Timur	666,654	2,564,061,783
Kalimantan Barat	80	1,933,811
Kalimantan Timur	25,629	73,649,466
Kalimantan Utara	788,967	2,235,807,768
Kepulauan Riau	3,278	4,012,472
Lampung	5,456	10,911,464
Maluku	267,677	2,000,822,428
Maluku Utara	135,074	1,165,247,640
Nusa Tenggara Barat	696,766	3,523,737,141
Nusa Tenggara Timur	1,403,336	4,956,495,339
Papua	873	1,102,260
Papua Barat	747	3,702,371
Sulawesi Barat	16,353	96,744,796
Sulawesi Selatan	3,796,882	15,298,868,586
Sulawesi Tengah	655,453	6,077,982,100
Sulawesi Tenggara	313,147	1,297,590,996
Sulawesi Utara	183,332	700,681,356
Tangkap Laut	48,165	27,677,002
Banten	94	235,900
Daerah Istimewa Yogyakarta	64	192,054
Jawa Timur	275	1,648,830
Nusa Tenggara Barat	47,732	25,600,218

Grand Total	9,282,433	40,584,644,370
--------------------	------------------	-----------------------

1 Data produksi serta nilai produksi rumput laut Indonesia tahun 2022 memperlihatkan jumlah produksi rumput laut mencapai 9.282.433 ton, dengan nilai produksi mencapai Rp. 40.584.644.370. Produksi ini tersebar di berbagai provinsi, dengan dominasi dari budidaya pembesaran dan tangkap laut. Provinsi-provinsi yang mencatat produksi rumput laut yang signifikan diantaranya Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Utara, Maluku, dan Nusa Tenggara Barat. Sulawesi Selatan yakni satu diantara produsen terbesar dengan produksi mencapai 3.796.882 ton, diikuti oleh Nusa Tenggara Timur dalam produksi yakni 1.403.336 ton. Nilai produksi juga mengalami variasi yang signifikan, dengan jumlah tertinggi dicapai oleh Nusa Tenggara Timur sejumlah Rp. 4.956.495.339. Meskipun demikian, ada pula provinsi-provinsi yang mencatat produksi serta nilai produksi rumput laut yang relatif kecil, seperti Daerah Istimewa Yogyakarta dan Banten. Total produksi rumput laut yang cukup besar ini mencerminkan pentingnya sektor rumput laut dalam perekonomian Indonesia.

21 Menurut data dirilis Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), produksi rumput laut Indonesia mencapai 9,12 juta ton di tahun 2021. Hingga September 1 2022, volume ekspor rumput laut Indonesia mencapai 180,6 ribu ton dengan nilai USD455,7 juta, mengalami peningkatan 93% dibanding periode yang sama di tahun 30 2021. Tiongkok menjadi satu diantara negara tujuan ekspor utama. Badan Pusat Statistik (BPS), “produksi rumput laut di Indonesia terdistribusi di 23 provinsi. Lima provinsi teratas dalam produksi rumput laut yakni Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Utara, Sulawesi Tengah, dan Nusa Tenggara Barat.”

Di tahun 2020, produksi rumput laut di Sulawesi Selatan mencapai 1,63 juta ton basah, sedangkan Nusa Tenggara Timur tercatat sejumlah 1,03 juta ton basah. Produksi rumput laut tersebut tercatat di Kalimantan Utara sejumlah 441,1 ribu ton basah, Sulawesi Tengah sejumlah 419,9 ribu ton basah, dan Nusa Tenggara Barat sejumlah 402,6 ribu ton basah. Menurut BPS, pangsa pasar rumput laut dunia yang cukup signifikan ditempati oleh rumput laut Indonesia. Berdasarkan data International Trade Center, Indonesia menjadi negara eksportir rumput laut sebagai bahan baku terbanyak di tahun 2018 dengan jumlah sejumlah 205,76 ribu ton.

Dengan volume 148,3 ribu ton, ekspor rumput laut Indonesia ke Tiongkok mencapai US\$149,3 juta. Di posisi kedua, Korea Selatan dengan nilai US\$9,6 juta serta volume ekspor 7,8 ribu ton. Chili berada di posisi kedua dengan nilai US\$5,8 juta dan volume ekspor 3,4 ribu ton. Vietnam memperoleh 6,1 ribu ton rumput laut dengan nilai US\$3,8 juta, sedangkan Prancis memperoleh 3,3 ribu ton rumput laut dengan nilai US\$3,6 juta. Total ekspor rumput laut Indonesia di tahun 2020 mencapai US\$181,4 juta, turun 15,7% dari tahun sebelumnya. Selain itu, volume ekspor turun menjadi 177,9 ribu ton di tahun yang sama, turun 7% dari tahun sebelumnya.

Tabel 1. 2 Volume Perkembangan Ekspor Rumput Laut dan Ganggang Lainnya menurut Negara Tujuan Utama, 2018-2022

Negara tujuan	2018	2019	2020	2021	2022
Tiongkok	157654.5	155039.8	148306.9	175563.3	194395.2
Chili	3825.6	3951.9	3438.1	2870.2	4234.2
Korea Selatan	9319.4	8042	7816.9	5192.8	7813.9
Hongkong	838	532.4	460.8	495.2	500.7
Filipina	1207.8	1325.6	926.7	1436.9	2473.4

Negara tujuan	2018	2019	2020	2021	2022
Jepang	1589.3	1419.7	1403	1431.4	1899.9
Perancis	2767.3	3166.8	3297	2470.1	5820.2
Denmark	666.8	1864.2	154.8	106.8	105.8
Vietnam	7667.8	5998.5	6113.5	9032.9	6138.2
Spanyol	2727.5	2390	2127.2	1974.5	1861.5
Lainnya	4012.4	7474	3930	5717.8	6943.9
Jumlah	192276.4	191204.9	177974.9	206185.1	232081.2

Data volume perkembangan ekspor rumput laut serta ganggang yang lain menurut negara dengan tujuan utama dalam rentang waktu 2018 hingga 2022 memperlihatkan pola yang menarik. Tiongkok dengan konsisten menjadi suatu negara tujuan utama ekspor, dengan volume ekspor meningkat dari 157.654,5 ton di tahun 2018 menjadi 194.395,2 ton di tahun 2022. Sementara itu, negara-negara seperti Chili, Korea Selatan, dan Vietnam juga memperlihatkan variasi dalam volume ekspor mereka selama periode tersebut. Filipina, Jepang, dan Perancis juga termasuk dalam negara tujuan utama ekspor rumput laut, meskipun dengan fluktuasi volume yang berbeda-beda dari tahun ke tahun. Selain itu, ada juga penurunan drastis dalam ekspor ke Denmark, yang di tahun 2019 memiliki volume yang signifikan namun di tahun-tahun berikutnya volume ekspornya menurun hingga hampir nihil. Meskipun demikian, total volume ekspor rumput laut dan ganggang lainnya dari Indonesia terus meningkat di tahun ke tahun, mencapai 232.081,2 ton di tahun 2022. Hal itu memperlihatkan pentingnya pasar ekspor bagi sektor perikanan rumput laut Indonesia serta keragaman tujuan ekspornya yang memberikan pengaruh pola perkembangan ekspor dari waktu ke waktu.

Tabel 1. 3 Perkembangan Nilai FOB Ekspor Rumput Laut dan Ganggang Lainnya menurut Negara Tujuan Utama, 2018-2022

Negara tujuan	2018	2019	2020	2021	2022
Tiongkok	159206.9	173601.9	149376.9	188394.1	336762.8
Chili	6513	8488.2	5865.1	4561.9	4957.2
Korea Selatan	12901.7	8614.7	9618.4	5403.1	15809.8
Hongkong	318	296.7	301.9	322.6	403.1
Filipina	1424.3	1409.7	899.4	2326.4	4798.7
Jepang	1229.3	981.6	969.7	1014.2	1740.4
Perancis	4088.1	4627	3605.7	3134.9	13997
Denmark	1034.3	2953	142.8	106.8	105.8
Vietnam	3888.6	2797.2	3823.4	5669.5	4776
Spanyol	2532.4	1518	914	1039.7	1741.3
Lainnya	6800.7	9956.5	5846.8	10747.4	13240.3
Jumlah	199937.3	215244.5	181364.1	222613.8	398226.8

Data perkembangan nilai FOB ekspor rumput laut serta ganggang yang lain menurut negara tujuan utama dalam rentang waktu 2018 hingga 2022 memperlihatkan pola yang menarik. Tiongkok terus menjadi negara tujuan utama dengan nilai ekspor yang signifikan, meningkat dari 159.206,9 juta di tahun 2018 menjadi 336.762,8 juta di tahun 2022. Chile, Korea Selatan, dan Vietnam juga memperlihatkan variasi dalam nilai ekspor mereka selama periode tersebut. Filipina, Jepang, dan Perancis juga termasuk dalam negara tujuan utama ekspor rumput laut, meskipun dengan fluktuasi nilai berbeda-beda dari tahun ke tahun. Namun, terdapat peningkatan yang cukup drastis dalam nilai ekspor ke Denmark, yang di tahun 2019 memiliki nilai yang signifikan namun di tahun-tahun berikutnya nilainya menurun hingga hampir nihil. Meskipun demikian, total nilai ekspor rumput laut dan ganggang lainnya dari Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun, mencapai 398.226,8 juta di tahun 2022. Hal itu memperlihatkan pentingnya

pasar ekspor bagi sektor perikanan rumput laut Indonesia serta keragaman tujuan ekspornya yang memberikan pengaruh pola perkembangan ekspor dari waktu ke waktu.

Potensi Indonesia pada produksi rumput laut memberikan pengaruh pada perdagangan ekspor. Menurut (Adiguna et al., 2022), produk olahan rumput laut seperti karaginan serta supaya-supaya dari Indonesia dengan daya saing yang relatif tinggi di pasar global. Meskipun demikian, meskipun daya saing di negara tujuan utama terbilang kuat, peningkatan permintaan global terhadap produk olahan rumput laut telah menyebabkan Indonesia kehilangan sejumlah peluang dalam mengoptimalkan suatu keuntungannya. Oleh sebab itu, Penelitian mengenai daya saing ekspor rumput laut Indonesia serta berbagai faktor memengaruhi volume ekspor rumput laut, termasuk nilai tukar terhadap dolar AS, PDB negara tujuan utama, serta produksi rumput laut Indonesia dalam bidang studi yang menarik.

Hal itu didukung oleh sejumlah penelitian terdahulu, penelitian mengenai faktor-faktor serta analisis daya saing ekspor rumput laut dilaksanakan oleh (Simanjuntak.,2017) memiliki kesamaan dalam hal faktor-faktor yang dipertimbangkan serta analisis yang dilaksanakan terhadap pengaruh ekspor rumput laut. Simanjuntak, 2017 “menemukan variabel Produksi, Harga Internasional, serta nilai Tukar Rupiah dengan simultan memberikan pengaruh dengan signifikan pada Volume Ekspor rumput Laut Indonesia menurut uji simultan (Uji-F), meskipun variabel Produksi dan Harga Internasional tidak memberikan pengaruh dengan signifikan dengan parsial (Uji-t). Nilai Tukar Rupiah, di sisi lain, memberikan pengaruh dengan signifikan terhadap volume ekspor rumput laut Indonesia.”

Menurut pemaparan latar belakang yang sudah dihindarkan, topik mengenai ekspor rumput laut menjadi subjek penelitian yang menarik untuk dipelajari guna memahami faktor-faktor memberikan pengaruh ekspor komoditas itu. Melalui penelitian tertulis, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan sektor ekspor rumput laut. Oleh sebab itu, penelitian tertulis akan dilaksanakan berbentuk skripsi dengan judul "**Analisis Faktor-Faktor yang Memberikan pengaruh terhadap Volume Ekspor Rumput Laut ke 10 Negara Utama pada Periode 2018-2022**". Keunikan penelitian tertulis terletak pada analisis ekspor rumput laut Indonesia ke 10 negara sekaligus, yakni pendekatan yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

1.2. Rumusan Masalah

Menurut pemaparan latar belakang, rumusan masalah pada penelitian tertulis dirumuskan :

1. Bagaimana Pengaruh GDP terhadap volume ekspor rumput laut Indonesia ke 10 negara tujuan utama tahun 2018-2022?
2. Bagaimana pengaruh harga rumput laut terhadap volume ekspor rumput laut Indonesia ke 10 negara tujuan utama 2018-2022?
3. Bagaimana pengaruh kurs negara tujuan terhadap volume ekspor rumput laut Indonesia ke 10 negara tujuan utama 2018-2022?

1.3. Tujuan Penelitian

Menurut pemaparan rumusan masalah dan latar belakang, sehingga tujuan penelitian tertulis :

1. Dalam mengetahui Pengaruh GDP terhadap volume ekspor rumput laut Indonesia ke 10 negara tujuan utama tahun 2018-2022
2. Dalam mengetahui pengaruh harga rumput laut negara tujuan terhadap volume ekspor rumput laut Indonesia ke 10 negara tujuan utama 2018-2022
3. Dalam mengetahui pengaruh kurs terhadap volume ekspor rumput laut Indonesia ke 10 negara tujuan utama 2018-2022

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dalam analisis terbagi menjadi dua aspek yakni dengan teoritis dan praktis, berikut penjabarannya:

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian tertulis bisa memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori ekonomi perdagangan internasional dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang memberikan pengaruh volume ekspor rumput laut Indonesia. Hasil analisis memperkaya pemahaman mengenai dinamika perdagangan internasional dalam konteks produk pertanian non-tradisional. Pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor memengaruhi ekspor bisa menjadi landasan untuk pengembangan model analisis serupa di bidang perdagangan lainnya. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi volume ekspor rumput laut, penelitian tertulis dapat

memberikan wawasan mengenai dampak ekonomi kesejahteraan yang mungkin terjadi pada tingkat nasional dan internasional, serta memberikan dasar bagi perbaikan kebijakan perdagangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian bisa memberikan panduan bagi pemerintah Indonesia dalam merancang kebijakan perdagangan yang mendukung pertumbuhan ekspor rumput laut. Ini termasuk pembuatan kebijakan yang memperbaiki regulasi, infrastruktur, dan perizinan yang berdampak pada aktivitas ekspor. Perusahaan eksportir rumput laut dapat dengan hasil penelitian untuk mengoptimalkan strategi pemasaran dan promosi produk mereka di pasar internasional. Ini melibatkan penyesuaian dalam hal kualitas produk, harga, dan diferensiasi pasar. Dalam memahami suatu faktor-faktor kritis memberikan pengaruh volume ekspor, pelaku industri dapat meningkatkan daya saing global mereka dengan melaksanakan perbaikan dalam produksi, inovasi produk, dan peningkatan kualitas. Analisis ini dapat membantu dalam perencanaan bisnis jangka panjang dan mengidentifikasi peluang dan tantangan yang mungkin timbul.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab I memberikan gambaran mendalam mengenai latar belakang penelitian, merumuskan permasalahan yang dipecahkan, menetapkan tujuan penelitian, mengidentifikasi manfaat penelitian, serta menjelaskan sistematika penulisan yang hendak diikuti.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab II, akan diulas dengan rinci landasan teori yang mendukung penelitian, studi-studi terdahulu yang relevan, serta mengembangkan hipotesis ataupun model analisis yang menjadi dasar dari penelitian tertulis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab III menguraikan pendekatan digunakan pada penelitian, menjelaskan populasi dan sampel yang dipilih, mengidentifikasi variabel utama beserta definisi operasionalnya, menggambarkan jenis dan sumber data digunakan, serta merinci prosedur pengumpulan data dan teknik analisis data yang diterapkan.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV berfokus pada presentasi hasil penelitian dengan detail, dilengkapi dengan analisis mendalam untuk menjelaskan hasil yang didapatkan dari data penelitian.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab V memberikan ringkasan dari kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian, serta memberikan rekomendasi ataupun saran yang relevan menurut hasil penelitian tersebut.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional berlangsung Ketika ada pertukaran barang dan jasa dengan negara lain, dikenal sebagai aktivitas ekspor dan impor. Saat sebuah negara memiliki keahlian dalam memproduksi barang tertentu, negara tersebut akan mengekspor produknya ke luar negeri. Sebaliknya, negara tidak mampu memproduksi sendiri akan mengimpor dari negara lain (Pratomo, 2022). Teori perdagangan Internasional mengklaim, dalam hal produksi komoditas tertentu, setiap negara memiliki keunggulan komparatif absolut dan relatif atas negara lain. Negara-negara memproduksi barang dengan keunggulan komparatif lebih tinggi biasanya hendak mengekspor barang-barang tersebut dan mengimpor barang-barang dengan keunggulan komparatif yang lebih rendah, menurut teori keunggulan komparatif ini. Diharapkan perdagangan akan memaksimalkan penggunaan sumber daya yang terbatas dengan efisien di antara negara-negara, dan perdagangan bebas akan menguntungkan semua negara dengan memungkinkan mereka untuk mengkhususkan diri dalam produksi berdasarkan keunggulan komparatif mereka (Yusdja, 2016)

Perdagangan Internasional yakni aktivitas di mana dua negara ataupun lebih melaksanakan transaksi jual beli dengan tujuan memperoleh keuntungan, baik dengan finansial maupun non-finansial. Keuntungan non-finansial meliputi

promosi, persaingan yang lebih luas, dan manfaat lainnya yang bersifat luas dan tidak terbatas pada wilayah domestik. Transaksi antara individu dan pemerintah asing juga dilaksanakan dalam konteks perdagangan internasional. Kesenjangan sumber daya alam antarnegara yakni faktor utama dalam perdagangan internasional karena menciptakan kebutuhan akan ketergantungan, menurut aliran pemikiran klasik yang diwakili oleh individu seperti Adam Smith, David Ricardo, dan John Stuart Mill. Lebih jauh lagi, negara-negara terlibat pada perdagangan global dapat mencapai skala ekonomi dalam manufaktur mereka, yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas dan hasil (Hediyati, 2023)

Perdagangan internasional yakni aktivitas jual beli melibatkan dua negara ataupun lebih, dengan tujuan dalam memperoleh keuntungan. Promosi, persaingan bisnis, serta keuntungan cukup strategis yang lain yakni contoh keuntungan nonfinansial yang dapat diperoleh selain keuntungan finansial. Dengan melaksanakan sesuatu yang relatif lebih baik, setiap negara dapat memperoleh keuntungan. Negara-negara terlibat pada perdagangan internasional selain berusaha mencapai skala ekonomi dalam produksi mereka (Hasibuan., 2023). Perdagangan internasional juga dapat memperbaiki alokasi sumber daya pada proses produksi barang dan jasa (Widyawati, 2019).

2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Terdapat banyak teori pertumbuhan ekonomi dengan menguraikan faktor-faktor memberikan pengaruh pertumbuhan ekonomi serta faktor-faktor tersebut saling ehingga menyebabkan proses pertumbuhan. Namun, tidak ada satu teori pun yang dianggap sebagai standar universal sebab setiap teori memiliki karakteristik

dan pendekatan yang berbeda sesuai latar belakangnya. Dalam artikel ini, Akan dibahas dua teori pertumbuhan ekonomi, yakni teori Harrod-Domar dianggap cukup menggambarkan sumber-sumber pertumbuhan dalam ekonomi. Setiap perekonomian dapat menyisihkan sebagian pendapatan nasionalnya, sesuai teori Harrod-Domar, untuk mengganti barang-barang modal yang sudah rusak. Namun, dalam meningkatkan stok modal, dibutuhkan lebih banyak investasi guna mendorong pertumbuhan ekonomi.

Perekonomian dapat tumbuh bila terdapat peningkatan *output* perkapita, yang mencerminkan peningkatan standar hidup yang diukur melalui *output* riil per individu. Pertumbuhan ekonomi mengindikasikan seberapa jauh kegiatan ekonomi dapat menghasilkan suatu tambahan pendapatan bagi Masyarakat. Kegiatan ini melibatkan proses pemanfaatan faktor-faktor produksi dalam menghasilkan *output* dalam memberikan imbalan bagi faktor-faktor produksi memiliki oleh masyarakat (Widyawati, 2017). Kemajuan ekonomi suatu negara bisa diukur dari keberhasilan dalam sektor industri (Kharismawati & Dwi Karjati, 2021).

2.1.3 Teori Keunggulan Koperatif

David Ricardo menyatakan Perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak dapat terjadi bahkan ketika satu negara memproduksi kedua komoditas tersebut dengan defisit total bila dibandingkan negara lain. Untuk meminimalkan kerugian absolutnya, negara tersebut kurang efisien akan berkonsentrasi dalam produksi serta ekspor komoditas tersebut. Hal itu menjelaskan keunggulan komparatif negara tersebut. Sebaliknya, negara itu akan mengimpor barang yang

kerugian absolutnya lebih besar. Konsep tersebut dikenal Hukum Keunggulan Komparatif.

2.1.4 Ekspor

Ekspor yakni Prosedur pengiriman barang dari Indonesia ke negara lain berdasarkan ketentuan penjualan dan pembayaran yang disepakati. Ketika suatu negara ataupun wilayah dapat memproduksi barang yang kompetitif dalam hal kualitas, harga, dan permintaan pasar serta terdapat kebutuhan akan produk di luar negeri yang tidak bisa dipenuhi oleh negara tersebut, ekspor dilaksanakan. Pendapatan nasional serta nilai tukar juga berdampak pada ekspor. Barang ekspor akan dikirim ke luar negeri ataupun ke negara lain setelah dimuat ke kendaraan yang dilengkapi dengan dokumentasi ekspor, seperti kapal ataupun pesawat terbang. Ada sejumlah persyaratan harus dipenuhi dapat melanjutkan ekspor, diantaranya membayar bea keluar dan tarif, memperoleh dokumentasi ekspor untuk meningkatkan penerimaan pajak bagi negara dan membuat barang Indonesia lebih kompetitif di pasar internasional, serta memperoleh izin ekspor formal dari instansi pemerintah terkait (Trirahayuni., 2023)

4 Menurut Kementerian Direktorat Bea dan Cukai, ekspor yakni proses mengeluarkan barang dari wilayah pabean sesuai Undang-Undang Kepabeanan. Ekspor didefinisikan sebagai penjualan produk serta layanan dari suatu negara ke negara lain. Pengeluaran agregat akan meningkat sebagai respons terhadap peningkatan volume ekspor, yang pada akhirnya akan memengaruhi pendapatan nasional. Namun, berbagai faktor, seperti nilai tukar, kebijakan proteksionis asing, situasi ekonomi negara lain, dan sebagainya, dapat memengaruhi kemampuan suatu

1 negara untuk mengekspor. Dengan teoritis, Ketika produksi suatu negara melampaui konsumsinya, negara itu akan mengekspor, yang memberi kesempatan kepada produsennya untuk memasarkan produk mereka ke luar negeri. Tingkat konsumsi domestik, kebijakan perdagangan, nilai tukar mata uang nasional pada mata uang lain, dan harga relatif baik di dalam negeri maupun internasional semuanya berdampak pada ekspor dari sisi penawaran (Hanivia & Suprehatin, 2022).

4 Berikut dasar hukum digunakan pada pelaksanaan kegiatan ekspor antar negara, :

- 4 1. Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2014 Mengenai Perdagangan
2. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 21/PMK.04/2019 mengenai “Perubahan Ketiga Atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 145/PMK.04/2007 Mengenai Ketentuan Kepabeanan Di Bidang Ekspor”
3. Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 13/M-DAG/PER/3/2012 Mengenai Ketentuan Umum di Bidang Ekspor
4. Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 74 Tahun 2020 Mengenai Ketentuan Ekspor Produk Industri Kehutanan
5. Peraturan Direktur Jenderal Bea Dan Cukai Nomor PER21/BC/2018 mengenai Pemberitahuan Pabean Ekspor

4 Aturan terkait ekspor produk industri kehutanan diuraikan dalam Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 74 Tahun 2020, “mengatur mengenai produk industri

kehutanan dengan rinci. Peraturan tersebut menetapkan hanya perusahaan industri yang memiliki Nomor Induk Berusaha (NIB) dan Tanda Daftar Industri ataupun Izin Usaha Industri, serta perusahaan perdagangan yang memiliki NIB dan Surat Izin Usaha Perdagangan, yang diizinkan untuk mengekspor produk industri kehutanan. Untuk menjamin keabsahan ekspor produk industri kehutanan, Dokumen V-Legal yang diterbitkan oleh Lembaga Verifikasi Legalitas Kayu (LVLK) harus dilampirkan. Dokumen V-Legal ini yakni dokumen penting dalam proses pabean ekspor barang, dan wajib diunggah kepada kantor pabean. Dalam pelaksanaannya, dokumen V-Legal akan diunggah dengan elektronik oleh LVLK ke Sistem Indonesia National Single Window (SINSW) dan situs web resmi <http://inatrade.kemendag.go.id>.”

Mengamankan posisi di pasar luar negeri yakni tantangan yang kompleks sebab mempertimbangkan sejumlah faktor, seperti perbedaan budaya, persaingan yang sengit, serta dinamika pasar terus berkembang. Keterkaitan antara berbagai variabel terkait, termasuk strategi ekspor, manajemen perusahaan, dan kinerja ekspor, sangat vital dalam pengambilan keputusan. Strategi pemasaran internasional berkaitan erat dengan rencana dan tindakan yang ditetapkan oleh perusahaan untuk menghadapi tantangan internal dan eksternal di pasar luar negeri guna mencapai tujuan suatu bisnis. Hal itu mencakup pengambilan keputusan terkait dengan bauran pemasaran produk, promosi, penetapan harga, serta distribusi di pasar internasional (Farizi., 2003)

2.1.5 Kurs

41
1
Kurs ataupun nilai tukar yakni harga yang memperlihatkan nilai sebuah mata uang pada mata uang lainnya di pasar valuta asing, tempat di mana mata uang dari berbagai negara yang diperdagangkan dengan bebas. Istilah ini juga digunakan dalam menggambarkan nilai tukar antara mata uang domestik dan mata uang asing. (Wahyudi., 2023). Ada sejumlah jenis kurs, yakni:

- a) Kurs Jual (*Selling Rate*) yakni nilai tukar mata uang tersebut ditawarkan oleh bank ataupun money changer kepada nasabah menukarkan mata uang asing dengan mata uang lokal. Dengan sederhana, kurs jual yakni harga yang hendak diterima oleh nasabah ketika mereka menjual mata uang asingnya dalam mendapatkan mata uang lokal.
 - b) Kurs Tengah (*Middle Rate*) yakni nilai tukar mata uang asing ditetapkan bank sentral suatu negara sebagai patokan dalam perdagangan mata uang. Kurs tengah biasanya diumumkan dengan resmi oleh bank sentral pada interval waktu tertentu, misalnya setiap hari ataupun sejumlah kali sehari, dan digunakan sebagai acuan oleh bank-bank komersial dalam menentukan kurs jual dan kurs beli kepada nasabah
 - c) Kurs Beli (*Buying Rate*) yakni nilai tukar mata uang ditawarkan oleh bank ataupun money changer kepada nasabah yang menukarkan mata uang lokal dengan mata uang asing. Dengan sederhana, kurs beli yakni harga yang harus dibayar oleh nasabah dalam mendapatkan mata uang asing dengan mata uang lokal yang mereka miliki.
- 1

- d) Kurs paritas (*Parity Rate*) yakni konsep yang penting dalam ekonomi internasional sebab memberikan panduan mengenai nilai tukar yang seimbang antara mata uang berbeda dalam jangka panjang. Meskipun demikian, dalam praktiknya, nilai tukar sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti spekulasi pasar, intervensi pemerintah, dan ketidakseimbangan ekonomi antara negara-negara tersebut.
- e) Kurs Cross (*Cross Rate*) yakni nilai tukar antara dua mata uang tidak melibatkan mata uang lokal ataupun mata uang standar umum digunakan dalam patokan. Dalam konteks ini, mata uang diperdagangkan yakni mata uang yang bukan yakni mata uang dari negara di mana anda berada.
- f) Kurs Floating (*Floating Exchange Rate*) yakni sistem nilai tukar mata uang di mana nilai tukar antara dua mata uang ditentukan kekuatan pasar, yakni penawaran dan permintaan di pasar valuta asing (forex market). Dalam sistem tersebut, nilai tukar mata uang dapat berfluktuasi ataupun berubah setiap saat sesuai dinamika ekonomi, kebijakan moneter, dan faktor-faktor lain yang memberikan pengaruh pasar
- g) Kurs Tetap (*Fixed Exchange Rate*) yakni sistem nilai tukar mata uang di mana otoritas moneter suatu negara ataupun lembaga lain menetapkan nilai tukar resmi pada satu ataupun sejumlah mata uang asing, dan kemudian berkomitmen untuk menjaga nilai tukar tersebut tetap stabil dengan melaksanakan intervensi di pasar valuta asing jika diperlukan. Dalam sistem ini, nilai tukar mata uang tidak berubah dengan bebas

29

menurut kekuatan pasar, tetapi diatur dan dijaga oleh kebijakan pemerintah ataupun bank sentral.

Nilai tukar memegang peranan krusial dalam menjaga stabilitas moneter dan mendukung aktivitas ekonomi. Hal itu mencerminkan harga yang dibayarkan saat menukar dua jenis mata uang berbeda, dan dikenal kurs ataupun nilai tukar. Ketika kurs menguat ataupun meningkat, hal itu mengindikasikan mata uang asing tersebut memiliki kekuatan nilai yang lebih tinggi pada mata uang lainnya, sehingga harga untuk memperoleh mata uang asing tersebut menjadi lebih rendah ataupun lebih murah dalam mata uang lokal. nilai tukar bisa memberikan pengaruh daya saing ekspor serta impor, investasi asing, inflasi, stabilitas ekonomi dengan keseluruhan di suatu negara.

Kurs valuta asing bisa diukur dengan dua cara, yakni indirect quote dan direct quote. Indirect quote berfungsi untuk memperlihatkan seberapa banyaknya mata uang asing diperlukan dalam menukarkan satu unit mata uang domestik, sedangkan direct quote berfungsi memperlihatkan berapa banyak mata uang domestik yang diperlukan dalam menukarkan satu unit mata uang asing.

Local currency units (LCU) yakni istilah digunakan dengan umum untuk merujuk kepada unit-unit mata uang berlaku di suatu negara ataupun wilayah tertentu. Istilah ini berguna untuk menyatakan nilai ataupun jumlah dalam mata uang lokal tanpa harus menyebutkan dengan spesifik nama mata uangnya. Contohnya, ketika harga ataupun biaya dinyatakan dalam "local currency units", itu diartikan jumlahnya dihitung dalam mata uang digunakan oleh masyarakat di

tempat tersebut, seperti Rupiah di Indonesia, Dolar di Amerika Serikat, Euro di negara-negara Eurozone, dan lain sebagainya. Konsep ini memudahkan dalam pengertian dan perbandingan nilai di berbagai wilayah tanpa harus spesifik memperlihatkan nama mata uang setempat.

Menurut (Simanjuntak, 2017) dalam, Harga komoditas yang diperdagangkan ditentukan oleh nilainya dalam mata uang disepakati serta nilai tukar saat ini. Karena harga komoditas domestik menjadi lebih terjangkau bagi importir, volume ekspor biasanya meningkat ketika nilai rupiah menurun terhadap dolar AS. Sebaliknya, penurunan volume ekspor biasanya terjadi ketika nilai rupiah terhadap dolar AS meningkat, karena importir menghadapi biaya yang lebih tinggi untuk komoditas.

2.1.6 Gross Domestik Produk

Dalam sebuah negara, indikator digunakan menilai kondisi ekonominya, apakah berjalan dengan baik ataupun buruk. Indikator ini penting untuk memahami total pendapatan didapatkan oleh seluruh individu dalam perekonomian. Satu diantara indikator tepat dalam mengukur hal itu yakni Produk Domestik Bruto (PDB).

Gross Domestic Product (GDP) juga mengukur pendapatan total serta pengeluaran pemerintah atas barang serta jasa dalam perekonomian. Sebab pendapatan harus seimbang dengan pengeluaran, GDP menawarkan gambaran menyeluruh mengenai aktivitas ekonomi suatu negara. GDP yakni nilai pasar dari seluruh barang serta jasa akhir dihasilkan dalam suatu periode di negara tersebut,

29 meskipun tidak mencakup kegiatan non-pasar, kualitas lingkungan, ataupun distribusi pendapatan. GDP per kapita, membandingkan GDP dengan jumlah penduduk, berguna untuk menilai standar hidup di negara tersebut. (Mankiw,2006)

Para ekonomi ingin memisahkan dua faktor pengaruh dalam perubahan ekonomi: pertama, produksi yang menghasilkan lebih banyak output barang dan jasa, dan kedua, perubahan harga barang dan jasa. Mereka tertarik pada ukuran total produksi suatu perekonomian tidak terpengaruh oleh fluktuasi harga barang dan jasa. Dalam mencapai ini, mereka dengan Gross Domestic Product (GDP) riil, yang mempertahankan harga tetap pada produksi barang dan jasa. Dengan menentukan nilai barang dan jasa dihasilkan dalam perekonomian, gunakan PDB riil pada harga tahunan konstan. Perubahan jumlah barang serta jasa yang diproduksi tercermin dalam perubahan PDB riil karena tidak terpengaruh oleh perubahan harga. Akibatnya, produksi barang serta jasa suatu perekonomian diukur berdasarkan PDB riilnya. (Mankiw,2006)

2.1.7 Harga

Harga yakni nilai yang terkait dengan barang ataupun jasa dalam bentuk uang. Harga mencerminkan nilai dari apa yang diperdagangkan dan juga memperlihatkan kemampuan daya beli untuk memperoleh kepuasan dan manfaat. Semakin besar manfaat didapatkan dari suatu barang ataupun jasa, semakin tinggi nilai moneterinya. Harga juga yakni ukuran nilai dari barang ataupun jasa, diukur dengan jumlah uang yang dibayar oleh konsumen dalam memperoleh kombinasi barang ataupun jasa beserta layanannya.

Menurut Gary Armstrong (2008), dalam menetapkan harga produknya, sebuah perusahaan akan menyesuaikan harga dasar dengan mempertimbangkan variasi pelanggan serta perubahan situasi. Ada sejumlah strategi penyesuaian harga seperti penetapan harga tersegmentasi, harga psikologis, harga promosi, dan harga dinamis. Proses penetapan harga yakni bagian dari strategi pemasaran yang kompleks sebab harga yakni satu-satunya elemen pada bauran pemasaran langsung menghasilkan pada pendapatan bagi perusahaan, berbeda dengan elemen lain seperti iklan ataupun promosi yang menghabiskan biaya. Harga juga sangat memberikan pengaruh pada keputusan konsumen dalam membeli produk; sejumlah konsumen menganggap harga tinggi sebagai indikasi kualitas yang baik.

2.2. Penelitian sebelumnya

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	(Nama Penulis, Tahun)	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Fadli & Utama, 2023)	“Strategi Pengembangan Agribisnis Rumput Laut Eucheuma Spinosum Di Kabupaten Lombok Timur”	rumput laut, IFE, EFE, IE, SWOT	Hasil penelitian memperlihatkan pengembangan rumput laut di Kabupaten Lombok Timur menyarankan strategi yang paling sesuai yakni strategi grow and build. Selain itu, analisis SWOT juga mengidentifikasi sejumlah alternatif strategi, seperti S-O (dengan kekuatan internal untuk mengatasi tantangan), W-O (mengatasi kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal), dan W-T (mengatasi kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal).
2	(Dharmawan & Marhaeni, 2018)	“Analisis determinasi volume ekspor rumput laut kering Indonesia ke negara china Periode 1989-2018”	Ekspor(Y) Produksi(X1) Harga Ekspor(X2) KursUSD(X3) GDP(X4)	Hasil penelitian memperlihatkan indonesia dengan keunggulan komperatif serta kompetitif pada pasar komoditi rumput laut

20

No	(Nama Penulis, Tahun)	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
3	(Khoififah Sari, Hasibuan, Zuhrinal M, Nawawi, Ahmad Muhaisin B, Syarbaini, 2023)	„Analisis Faktor-Faktor Yang Memberikan pengaruh Ekspor Komoditas CPO (Crude Palm Oil) Indonesia ke Tiongkok Dalam Perspektif Islam”	Ekspor Kelapa sawit(Y) Produksi CPO (X1) GDP(X2) Harga(X3)	Hasil penelitian memperlihatkan ekspor CPO dipengaruhi oleh produksi CPO, GDP Tiongkok dan harga internasional.
4	(Trirahayuni, Khairil Anwar, Cut Putri Melita Sari, Umaruddin Usman 2023)	“Faktor-Faktor Yang Memberikan pengaruh Ekspor Kopi Arabika Ke Asia”	Ekspor kopi arabika ke Asia (Y) harga kopi arabika di negara-negara Asia (X1) pendapatan per kapita negara-negara Asia (X2)	Kesimpulan penelitian memperlihatkan meskipun pendapatan per kapita di negara-negara Asia memiliki dampak positif dan signifikan dengan statistik terhadap ekspor kopi Arabika ke Asia, satu-satunya faktor yang memiliki dampak positif dan signifikan dengan statistik yakni harga kopi Arabika di negara-negara Asia.
5	(Ulfa Dian Lestari, Siti Aisyah, 2023)	“Analisis Pengaruh PDB Negara Tujuan Utama, Nilai Tukar, Harga Internasional dan Produksi Rumput Laut Terhadap Ekspor Rumput Laut Indonesia Tahun 2016 – 2020”	Volume Ekspor Rumput Laut, Harga Internasional, Nilai TukarRupiah, Produksi	Hasil penelitian memperlihatkan volume ekspor rumput laut Indonesia hanya sedikit dipengaruhi oleh produksi rumput laut, PDB negara tujuan utama, serta nilai tukar. Di sisi lain, volume ekspor rumput laut Indonesia dengan bersamaan dipengaruhi oleh harga rumput laut global. Keunggulan komparatif rumput laut Indonesia di pasar ekspornya divalidasi oleh analisis RCA.

No	(Nama Penulis, Tahun)	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
6	(Parrel Tua Halomoan Simanjuntak, 2017)	“Pengaruh Produksi, Harga Internasional Serta nilai Tukar Rupiah Terhadap Volume Ekspor Rumput Laut Indonesia”	Volume Ekspor Rumput Laut Indonesia (Y) X1 = Produksi Rumput Laut Indonesia X2 = Harga Rumput Laut Internasional X3 = Nilai Tukar Rupiah	Dari tahun 2009 hingga 2014, produksi rumput laut di Indonesia berdampak positif namun tidak terlalu besar terhadap ekspor. Harga internasional berdampak kecil namun negatif. Ekspor dengan signifikan terdampak negatif oleh nilai tukar rupiah. Efek gabungan dari ketiga faktor tersebut terhadap ekspor rumput laut Indonesia selama kurun waktu tersebut patut dicatat.
7	(Annisa Azzahra Anugerah Hr, 2020)	“Analisis Faktor-Faktor Yang Memberikan pengaruh Ekspor Rumput Laut Indonesia Ke China Tahun 2000-2017”	Y = Nilai ekspor rumput laut Indonesia ke China; X1 = Produksi rumput laut Indonesia; X2 = Kurs rupiah terhadap dollar AS; X3 = GDP perkapita China; 5. X4 = Inflasi	Hasil Penelitian ini produksi rumput laut Indonesia memberikan pengaruh negatif pada variabel dependen, sedangkan kurs rupiah terhadap dolar AS dan inflasi tidak memiliki pengaruh pada variabel dependen. Di sisi lain, GDP per kapita China memiliki pengaruh positif pada variabel dependen.

No	(Nama Penulis, Tahun)	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
8	(Wirawan & Yogiswara, 2014)	“Pengaruh Kurs Produksi Luas Lahan Dan Iklim Terhadap Ekspor Rumput Laut Bali”	Y= Volume Ekspor rumput laut Bali tahun 2001-2011(Kg) X1= Kurs Dollar Amerika tahun 2001-2011(Rp/1 US\$) X2= Jumlah produksi 2001-2011(Ton) X3= Luas lahan budidaya 2001-2011(Ha) X4= Iklim	Hasil Penelitian dalam Penulisan Jumlah rumput laut yang diekspor dari Bali dengan signifikan dipengaruhi oleh luas lahan, iklim, volume produksi, serta nilai tukar dolar AS dengan bersamaan. Jumlah rumput laut yang diekspor dengan signifikan dipengaruhi oleh variabel luas lahan dan volume produksi, tetapi variabel dependen tidak dengan signifikan dipengaruhi oleh nilai tukar dolar atau iklim.
9	(Aisyah S., Aryzegovina, R., & Rustam 2022)	“Analisis Determinan Permintaan Fresh Tuna Ekspor Di Pelabuhan Perikanan Samudera (Pps) Bungus Kota Padang Periode Postpandemic Covid-19”	Kuantitas ekspor fresh tuna (Y) Harga tuna (X1), GDP Perkapita Jepang (X2), Harga Udang (X3), Kurs (X4)	Hasil Penelitian dalam Penulisan Hasilnya, ditentukan nilai tukar, harga udang, dan harga tuna semuanya berdampak positif terhadap jumlah tuna segar yang diekspor dari Pelabuhan Perikanan Laut Bungus di Kota Padang, tetapi PDB per kapita Jepang tidak memiliki pengaruh pada kuantitas ini.

No	(Nama Penulis, Tahun)	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
10	(Gusti Ayu Devi Wiharani Wayan Sukadana, 2019)	"Pengaruh Gdp, Harga Ekspor, Kurs Dollar Terhadap Volume Ekspor Udang Indonesia Ke Amerika Serikat Tahun 1990-2019"	eskpor udang Indonesia ke Amerika Serikat (Y) GDP Amerika Serikat (X1) harga udang ekspor (X2) kurs dollar Amerika Serikat (X3)	<p>Dari tahun 1990 hingga dengan tahun 2019, ekspor udang Indonesia ke Amerika Serikat sangat dipengaruhi oleh hasil penelitian tertulis variabel PDB AS, harga ekspor udang, serta nilai tukar dolar AS dengan bersamaan. Berdasarkan hasil penelitian uji t, variabel PDB Amerika Serikat memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah udang yang diekspor dari Indonesia. Jumlah udang yang diekspor dari Indonesia ke Amerika Serikat tidak terlalu dipengaruhi oleh harga ekspor udang. Volume ekspor udang tidak dipengaruhi oleh nilai tukar dolar AS dan tidak terlalu dipengaruhi oleh nilai tukar dolar AS.</p>

11	(Wayan, N., Yanti, S. E., Sudirman, W.,2017)	“Pengaruh Kurs Dollar Amerika Serikat, Inflasi, Dan Harga Ekspor Terhadap Nilai Ekspor Pakaian Jadi Indonesia”	nilai ekspor pakaian jadi Indonesia (Y) Kurs Dollar Amerika Serikat (X1), Inflasi (X2), dan Harga Ekspor (X3)	Dari tahun 1995 hingga 2014, nilai ekspor pakaian jadi Indonesia dipengaruhi dengan signifikan oleh perubahan nilai tukar dolar AS, inflasi, dan harga ekspor dengan bersamaan. Nilai ekspor pakaian jadi Indonesia dari tahun 1995 hingga 2014 dipengaruhi dengan signifikan oleh variabel nilai tukar dolar AS, harga ekspor, dan harga ekspor, tetapi dipengaruhi dengan signifikan dengan negatif oleh variabel inflasi. Menurut analisis, variabel harga ekspor dengan signifikan memberikan pengaruh nilai ekspor pakaian jadi Indonesia.
No	(Nama Penulis, Tahun)	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
12	(Mahardika, P. A., Bambang, R., & Welly, D.,2019)	“Analisis Pengaruh Produksi Teh, Harga Teh, Harga Kopi, Dan Kurs Terhadap	Volume Ekspor Teh(Y) Produksi Teh(X1) Harga Teh(X2) Harga Kopi(X3) Kurs(X4)	Hasil penelitian memperlihatkan variabel independen yakni teh produksi, harga teh, harga kopi serta nilai tukar

9

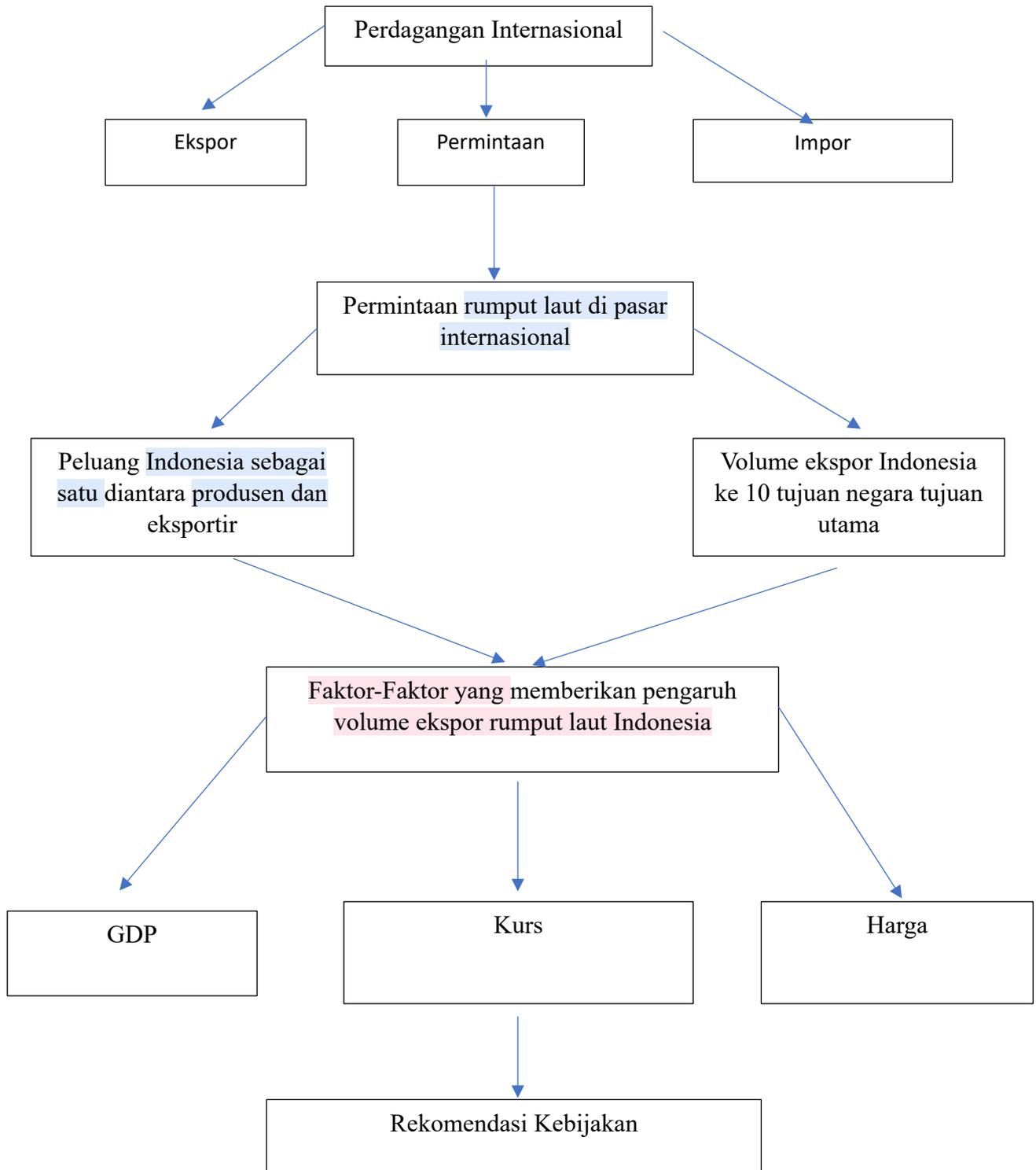
		Volume Ekspor Teh Tahun 1986-2015”		mempunyai pengaruh dengan simultan pada variabel terikat yakni volume ekspor teh.
13	(Utami, N., Nurlaila, N., & Armayani, R. R. (2023)	“Pengaruh Produksi, Harga Internasional, serta nilai Tukar Rupiah Terhadap Ekspor Kakao di Indonesia Periode Tahun 2012-2021”	Ekspor Kakao(Y) Produksi(X1) Harga Internasional(X2) Nilai Tukar Rupiah(X3)	Produksi kakao tidak signifikan terhadap ekspor di Indonesia; saat produksi rendah, sebagian besar digunakan dalam pasar domestik. Harga internasional kakao memberikan pengaruh ekspor, berdampak pada perdagangan dengan harga premium seperti yang diuraikan oleh Soekartiwi. Nilai tukar rupiah juga memainkan peran penting; saat menguat, ekspor kakao cenderung turun sebab biaya barang domestik lebih tinggi dibandingkan barang impor, dan sebaliknya.
No	(Nama Penulis, Tahun)	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian

22

14	(Wijaya, K. A., Nurjanah, R., & Mustika, C. (2018)	“Analisis pengaruh harga, PDB serta nilai tukar terhadap ekspor Batu Bara Indonesia”	Y=Ekspor Batu Bara Indonesia X1=Harga Batu Bara Indonesia X2=PDB Indonesia X3=Nilai tukar	memperlihatkan harga Batu Bara serta nilai tukar memberikan pengaruh dengan signifikan terhadap ekspor Batu Bara Indonesia, hal itu terlihat dari $t_{hitung} > t_{tabel}$. Sedangkan PDB tidak memiliki pengaruh dengan signifikan terhadap ekspor Batu Bara Indonesia
15	(ADRIAN, 2022)	“Analisis Pengaruh Luas Lahan, Kurs Usd Dan Konsumsi Kopi Domestik Terhadap Volume Ekspor Kopi Sumatera 2017-2021”	Y=Volume Ekspor X1=Luas lahan X2=Kurs X3=Konsumsi kopi	Hasil penelitian tertulis yakni Luas lahan memberikan pengaruh positif signifikan, kurs usd tidak adanya pengaruh terhadap ekspor kopi di pulau sumatera, dan konsumsi kopi domestic memberikan pengaruh negative signifikan terhadap ekspor kopi di pulau sumatera tahun 2017-2021

No	(Nama Penulis, Tahun)	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
16.	(Saputra,2024)	“Analisis Faktor-Faktor Yang Memberikan pengaruh Volume Ekspor Rumput Laut Indonesia Ke 10 Negara Tujuan Utama Tahun 2018-2022”	Y=Volume Ekspor X1=Gross Domestic Product X2=Harga Rumput Laut X3=Kurs	16.

2.3 Kerangka Pemikiran



10

1

2.4. Hipotesis

Menurut identifikasi masalah dan kerangka pemikiran tersebut hipotesis pada penelitian tertulis dirumuskan :

H0: GDP Tidak Memberikan pengaruh Terhadap Volume Ekspor Rumput ke 10 Negara Tujuan Utama 2018-2022

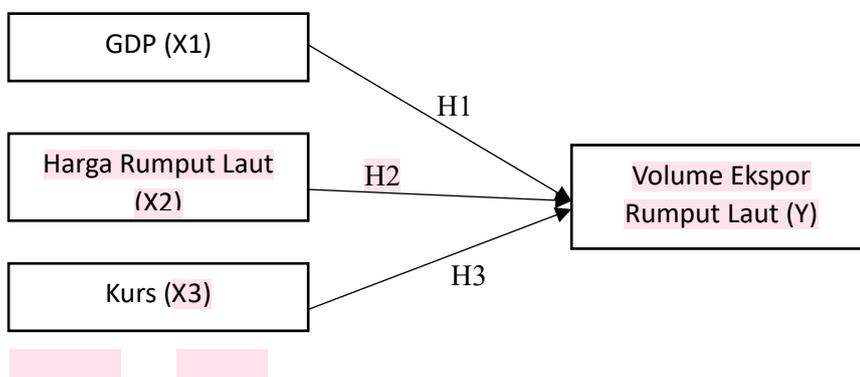
H1: GDP Memberikan pengaruh Terhadap Volume Ekspor Rumput ke 10 Negara Tujuan Utama 2018-2022

H0: Harga Tidak Memberikan pengaruh Harga Rumput Laut Indonesia ke 10 Negara Tujuan Utama 2018-2022

H1: Harga Memberikan pengaruh Terhadap Volume Ekspor Rumput Laut ke 10 Negara Tujuan Utama 2018-2022

H0: Kurs Tidak Memberikan pengaruh Terhadap Volume Ekspor Rumput Laut ke 10 Negara Tujuan Utama 2018-2022

H1: Kurs Memberikan pengaruh Terhadap Volume Ekspor Rumput Laut ke 10 Negara Tujuan Utama 2018-2022



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian tertulis metode digunakan yakni pendekatan kuantitatif dalam pengolahan serta analisis data yang didapatkan dari hasil penelitian (Yuliawati & Pratomo, 2019). dengan metode deskriptif. Metode deskriptif yakni mengumpulkan informasi berkaitan dengan suatu gejala ataupun keadaan yang ada seiring perkembangannya pada saat penelitian dilaksanakan. Dengan umum metode penelitian kuantitatif lebih fokus pada data yang berbentuk numerik. Namun dalam konteks yang lebih spesifik, penelitian kuantitatif dapat diuraikan sebagai suatu metode penelitian yang tujuannya untuk menguji teori ataupun fakta, mengembangkannya, dengan data numerik, gambar ataupun grafik (Sugiyono, 2017),.

3.2. Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi pada penelitian yakni wilayah yang diteliti peneliti. Pengertian populasi menurut Sugiyono (2019) “Populasi yakni wilayah yang terdiri atas obyek ataupun subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari kesimpulannya”. Populasi yang hendak digunakan pada penelitian tertulis yakni seluruh negara yang menjadi tujuan ekspor rumput laut Indonesia Tahun 2018-2022 terdiri 15 Negara Tiongkok, Korea Selatan, Hongkong,

Filipina, Jepang, Perancis, Denmark, Vietnam, Spanyol, Amerika Serikat, Kanada, Inggris, Republik Ceko, Arab Saudi, Malaysia.

3.2.2 Sampel

Teknik pengambilan sampel digunakan pada penelitian tertulis dengan teknik purposive sampling. 10 Negara Terbesar Ekspor Rumput Laut Purposive sampling yakni teknik pengambilan sampel yang dilaksanakan dengan pertimbangan tertentu, bukan dengan acak. Penetapan sampling ini bertujuan untuk memilih individu yang memenuhi kriteria spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian. Sugiyono (2016)

Sampel digunakan pada penelitian tertulis yakni 10 negara terbesar ekspor Tiongkok, Chili, Korea Selatan, Hongkong, Filipina, Jepang, Perancis, Denmark, Vietnam, Spanyol. 10 negara tersebut yakni negara dengan tujuan utama dan terbesar ekspor Rumput Laut bagi Indonesia. 10 Negara tersebut yakni pasar utama dan terbesar untuk ekspor Rumput Laut dari Indonesia. Dengan memilih 10 negara tersebut, fokus pada pasar yang memiliki pengaruh dengan signifikan terhadap volume ekspor rumput laut Indonesia. 10 negara tersebut dengan konsisten mengekspor volume besar Rumput Laut dari Indonesia, menjadikannya sampel yang representatif untuk memahami dinamika pasar dan faktor-faktor yang memberikan pengaruh ekspor Rumput Laut Indonesia.

10 negara tersebut memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap ekspor Rumput Laut dalam memenuhi kebutuhan bahan baku makanan, pelembut rasa dan sebagai obat-obatan. Analisis terhadap pasar 10 negara tersebut dapat memberikan

wawasan mengenai bagaimana perubahan kebijakan ataupun kondisi ekonomi di 10 negara tersebut memberikan pengaruh ekspor Rumput Laut Indonesia. Data perdagangan Rumput Laut antara Indonesia dan 10 negara tersebut relatif stabil dan dapat diandalkan. Ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam dan akurat mengenai tren dan faktor yang memberikan pengaruh volume ekspor rumput laut indonesia kedepannya.

3.3 Identifikasi Variabel

Variabel Independen mencakup faktor-faktor seperti GDP, Harga Rumput Laut dan Kurs yang memberikan pengaruh variabel dependen (volume ekspor rumput laut) dalam konteks penelitian ekonomi dan perdagangan internasional rumput laut dari Indonesia ke 10 negara tujuan. Variabel Dependen (volume ekspor rumput laut) dalam konteks penelitian ekonomi dan Penelitian tertulis berfokus dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang memberikan pengaruh volume ekspor rumput laut Indonesia ke 10 negara tujuan.

Dengan identifikasi ini, dapat menganalisis bagaimana variabel independen (GDP per kapita, harga rumput laut, dan kurs mata uang) memberikan pengaruh variabel dependen (volume ekspor rumput laut) dalam konteks penelitian ekonomi dan perdagangan internasional rumput laut dari Indonesia ke 10 negara tujuan.

3.2 Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Independen:

- Gross Domestic Product (GDP) per kapita 10 Negara Tujuan (X1):

Variabel GDP per kapita pada penelitian tertulis mengacu pada nilai GDP per kapita dari 10 negara tujuan utama ekspor rumput laut Indonesia. Data GDP per kapita didapatkan dari World Bank untuk periode 2018-2022 dan disajikan dalam mata uang Milyar USD. Informasi tersebut dapat diakses melalui situs web resmi www.worldbank.org/

- Harga Rumput Laut (X2):

Variabel harga rumput laut mencakup harga rumput laut di 10 negara tujuan utama ekspor komoditas rumput laut Indonesia. Indikator digunakan yakni dalam satuan USD/TON. Data harga rumput laut untuk periode 2018-2022 didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) melalui situs web resmi www.bps.go.id.

- Nilai Tukar (kurs) 10 Negara Tujuan Terhadap Dollar AS (X3):

Kurs mata uang yakni nilai mata uang suatu negara pada mata uang negara lain, yang diukur dalam mata uang standar internasional, indikator digunakan yakni dalam satuan LCU/USD. Data kurs mata uang untuk 10 negara tujuan dikumpulkan dari sumber seperti World Bank, International Monetary Fund (IMF), dan Federal Reserve Economic Data (FRED). Informasi ini dapat diakses melalui situs web www.worldbank.org/, <https://www.imf.org/>, dan <https://fred.stlouisfed.org/>

2. Variabel Dependen :

Volume Ekspor Rumput Laut Indonesia ke 10 Negara Tujuan Utama

(Y): Variabel ini mencerminkan jumlah unit rumput laut yang diekspor ke 10 negara tujuan utama. Indikator digunakan dalam mengukur volume ekspor rumput laut Indonesia ke negara-negara tujuan yakni dalam satuan TON. Data dalam variabel ini diambil dari periode tahun 2018-2022 dan dapat diakses melalui situs web resmi Badan Pusat Statistik (BPS) melalui www.bps.go.id.

3.5. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data digunakan pada penelitian tertulis yakni data sekunder ataupun kuantitatif yang terdiri kumpulan angka-angka. Data ini berupa data panel yang mencakup 10 negara tujuan utama ekspor rumput laut Indonesia, yakni Tiongkok, Chili, Korea Selatan, Hongkong, Filipina, Jepang, Perancis, Denmark, Vietnam, dan Spanyol. Penelitian tertulis dengan data panel sebagai alat analisisnya, yang yakni kombinasi antara data time series (lintas waktu) serta data cross section (lintas individu). Data time series diambil dari rentang waktu 2018-2022, sedangkan data cross section meliputi 10 negara tujuan utama ekspor rumput laut Indonesia. Pengumpulan data dilaksanakan melalui sejumlah sumber, seperti Badan Pusat Statistik (BPS), World Bank, International Monetary Fund (IMF), dan Federal Reserve Economic Data (FRED).

3.6. Teknik Analisis

Pada studi ini, peneliti dengan metode analisis data panel dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang memberikan pengaruh terhadap ekspor rumput laut Indonesia ke 10 negara tujuan utama. Data panel menggabungkan data time

series dan cross-section untuk mengeksplorasi hubungan antara berbagai variabel independen dan sejumlah variabel dependen

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_n X_{nit} + e_{it}$$

$$VE_{it} = \alpha + \beta_1 GDP_{1it} + \beta_2 HRL_{2it} + \dots + \beta_n KRS_{nit} + e_{it}$$

Diketahui :

VE_{it} = Volume Ekspor (Variabel Dependent)

GDP_{it} = Gross Domestic Product (Variabel Independent)

HRL_{it} = Harga Rumput Laut (Variabel Independent)

KRS_{it} = Kurs (Variabel Independent)

i = cross section (10 negara tujuan)

t = Waktu

e_{it} = error term

3.7 Analisis Regresi Data Panel

1. Uji Common Effect Model

Common Effect yakni pendekatan estimasi parameter model dalam data panel yang cukup sederhana. Dengan metode ini, waktu dan entitas (individu) tidak dibedakan; sebaliknya, data cross-section dan time series digabungkan menjadi satu unit. Dalam pendekatan ini, setiap unit pengamatan (baik pada waktu tertentu maupun unit lain) dianggap memiliki kondisi yang berbeda, dan objek pada satu waktu tidak dianggap sama dengan objek pada waktu lainnya. Metode ini dengan

Ordinary Least Square (OLS) untuk menyesuaikan model persamaan dengan data panel, sehingga memungkinkan analisis yang lebih luas terhadap hubungan antarvariabel tanpa memperhatikan variasi waktu dan entitas dengan khusus.

2. Uji Fixed Effect Model

Pendekatan model Fixed Effect mengandaikan setiap individu memiliki intersep yang berbeda, sementara slope ataupun kecondongan variabel-variabelnya yakni konstan di antara individu-individu tersebut. Teknik ini melibatkan penggunaan variabel dummy untuk menangkap variasi intersep yang ada di antara individu-individu tersebut.

3. Uji Random Effect Model

Random Effect Model (REM) yakni sebuah model yang dalam aplikasinya mempertimbangkan variabel gangguan (error term). Satu diantara keuntungan utama dari Random Effect Model yakni kemampuannya untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas.

3.7.1 Pemilihan Model Data Panel

1. Uji Chow

Dalam menentukan model yang lebih baik dalam pengujian data panel, dapat dilaksanakan dengan memperkenalkan variabel dummy untuk menguji perbedaan intersep dengan uji statistik F. Uji tersebut tujuannya dalam membandingkan keunggulan antara regresi data panel dengan pendekatan Fixed Effect dan regresi data panel tanpa variabel dummy ataupun dengan pendekatan Common Effect.

$H_0 : \beta_i = 0$ dengan common effect model (CEM)

$H_a : \beta_i \neq 0$ dengan fixed effect model (FEM)

Pedoman digunakan yakni :

1. Bila nilai probabilitas $F > 0,05$ diartikan H_0 diterima, diterapkan Common Effect Model (CEM).
2. Bila nilai probabilitas $F < 0,05$ diartikan H_0 ditolak, diterapkan Fixed Effect Model (FEM),

2. Uji Hausman

27 Hausman membuat sebuah uji dalam mengevaluasi pendekatan mana, pendekatan Random Effect ataupun Fixed Effect, yang lebih cocok dibanding pendekatan Common Effect. Berdasarkan anggapan Ordinary Least Squares (OLS) dalam metode Common Effect dianggap kurang efisien dibanding Least Squares Dummy Variables (LSDV) dalam metode Fixed Effect dan Generalized Least Squares (GLS) dalam metode Random Effect, uji Hausman ini dilaksanakan. Sebaliknya, teknik OLS dianggap efektif sementara pendekatan GLS dianggap tidak efektif. Dengan demikian, uji Hausman menilai variasi dalam hasil estimasi antara kedua teknik tersebut.

Statistik uji Hausman mengikuti distribusi Chi-Squares dengan derajat kebebasan sejumlah variabel bebas pada model. Hipotesis nolnya yakni tidak ada perbedaan signifikan antara hasil estimasi dari kedua metode, sehingga model yang tepat dalam regresi data panel yakni Random Effect. Sebaliknya, hipotesis alternatifnya menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan, pada model yang lebih sesuai yakni Fixed Effect.

Bila nilai statistik Hausman $>$ nilai kritis dari distribusi Chi-Squares, hipotesis nol ditolak, yang memperlihatkan model yang lebih sesuai yakni Fixed Effect. Sebaliknya, bila nilai statistik Hausman $<$ nilai kritis, hipotesis nol diterima, yang diartikan model yang lebih sesuai yakni Random Effect.

Ho : $\beta_i = 0$ dengan Random Effect Model (REM)

Ha : $\beta_i \neq 0$ dengan Fixed Effect Model (FEM)

Pedoman digunakan pada Kesimpulan dari uji Hausman yakni: .

1. Bila nilai probabilitas Chi-Square $> 0,05$ diartikan H0 diterima, diterapkan Random Effect Model (REM).
2. Bila nilai probabilitas Chi-Square $< 0,05$ diartikan H0 ditolak, diterapkan Fixed Effect Model (FEM)

3. Uji LM Test

Untuk menilai model Random Effect lebih sesuai dibandingkan dengan model Common Effect dalam analisis data panel, digunakan dalam uji Lagrange Multiplier (LM) yang dikembangkan oleh Breusch-Pagan. Uji LM ini menurut pada nilai residu dari pendekatan Common Effect.

Dengan derajat kebebasan untuk jumlah variabel independen pada model, statistik uji LM didistribusikan menurut distribusi Chi-Squares. Menurut hipotesis alternatif, Random Effect yakni model yang lebih cocok dalam regresi data panel dibanding Common Effect, yang yakni hipotesis nol. Hipotesis nol ditolak pada model yang lebih cocok, Random Effect, diindikasikan bila nilai LM yang dihitung

>pada nilai kritis distribusi Chi-Squares. Di sisi lain, hipotesis nol diterima pada model Common Effect yakni model yang lebih cocok bila nilai LM yang dihitung <pada nilai kritis.

$H_0 : \beta_i = 0$ dengan common effect model (CEM)

$H_a : \beta_i \neq 0$ dengan random effect model (REM)

Pedoman digunakan Kesimpulan Hasil Uji Lagrange Multiplier yakni:

1. Bila nilai statistik LM >nilai Chi-Square diartikan H_0 ditolak, diterapkan Random Effect Model (REM).
2. Bila nilai statistik LM <nilai Chi-Square diartikan H_0 diterima, diterapkan Common Effect Model (CEM)

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas yakni proses dalam menentukan tingkat masalah multikolinearitas pada model regresi. Korelasi yang kuat antara dua ataupun lebih variabel independen pada model regresi dikenal sebagai multikolinearitas, dan hal itu membuat sulit mengetahui kontribusi relatif dari setiap variabel independen pada variabel dependen.

Tujuan utama uji multikolinearitas yakni dalam mengevaluasi hubungan antara variabel independen pada model regresi cukup kuat sehingga menyebabkan masalah interpretasi yang salah terhadap koefisien, kesalahan standar, dan uji

signifikansi statistik. Jika multikolinearitas signifikan, hal itu dapat mengakibatkan koefisien regresi menjadi tidak stabil dan tidak bisa diandalkan..

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan dalam mengevaluasi varians dari residual yang dihasilkan pada model regresi tetap konstan ataupun tidak. Suatu model dianggap baik jika varians dari residualnya tetap stabil dari waktu ke waktu. Heteroskedastisitas terjadi ketika asumsi tersebut tidak terpenuhi, yakni ketika ekspektasi dari error tidak sama dengan varians error yang berbeda-beda di setiap periode waktu. Dampak dari heteroskedastisitas yakni mengurangi efisiensi proses estimasi, meskipun hasil estimasinya tetap konsisten serta tidak bias. Masalah heteroskedastisitas juga dapat membuat hasil uji-t serta uji-F menjadi tidak bisa diandalkan (misleading).

Deteksi heteroskedastisitas dapat dilaksanakan dengan berbagai metode, namun dalam konteks penelitian tertulis, metode digunakan yakni White Heteroskedasticity Test dengan consistent standard error & covariance. Hasil uji tersebut menghasilkan nilai F dan Obs*R-squared, dengan hipotesis :

$$W = nR^2$$

Uji white dihitung dengan rumus berikut: n memperlihatkan jumlah data R^2 dan memperlihatkan nilai koefisien determinasi dari persamaan regresi semu. Jika statistik uji White dengan tingkat kepercayaan tertentu (α) > nilai kritis R^2 , memperlihatkan adanya heteroskedastisitas

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi mengidentifikasi korelasi antara residual dari satu observasi dengan observasi lain pada model regresi. Autokorelasi terjadi ketika nilai error pada suatu periode berkaitan dengan nilai error periode sebelumnya dalam regresi linear berganda. Untuk model data panel, dapat digunakan dalam uji autokorelasi seperti Uji Durbin Watson (D-W). Uji D-W membandingkan nilai D-W yang dihitung dengan batas kritis Durbin Watson.

Penggunaan uji D-W pada model persamaan regresi linear berganda memerlukan keberadaan konstan dari segi teori dan empiris. Namun, kelemahan utama uji D-W yakni kemampuannya yang terbatas dalam mendeteksi autokorelasi hanya pada derajat pertama, yakni antara nilai error pada satu periode dengan periode sebelumnya. Kriteria pengujian uji D-W untuk model data panel yakni :

Tabel 3.2 Kriteria Pengujian Durbin Watson

Hipotesis Nol	Keputusan	Kriteria
Tidak Ada Autokorelasi positif	H0 di tolak	$0 < d < d_l$
Tidak Ada Autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$d_l < d < d_u$
Tidak Ada Autokorelasi negatif	H0 ditolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak Ada Autokorelasi negatif	Tidak ada keputusan	$4 - d_u < d < 4 - d_l$
Tidak ada Autokorelasi	H0 Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

4. Uji Normalitas

Uji normalitas pada model data panel dengan pendekatan Jarque-Bera test. Uji tersebut memanfaatkan estimasi residual dan distribusi probabilitas Chi-Square. Karakteristik pengujian Jarque-Bera yakni :

1. Histogram residual

Histogram residual yakni metode yang berupa grafik dengan membandingkan data observasi dengan dsitribusi mendekati normal. Bila data berdistribusi normal dengan gambar pada garis mengikuti ataupun mendekati garis diagonalnya.

2. Uji Jarque-Bera

Dalam uji tersebut data yakni berdistribusi normal bila nilai sifgnifikansinya $> 0,05$ dengan keputusans ebagai berikut:

- a. Nilai Prob $> 0,05$ regresi berdistribusi normal
- b. Nilai Prob $< 0,05$ regresi tidak berdistribusi normal

3.7.1 Uji Hipotesis

1. Uji T

Uji t yakni satu diantara teknik statistik digunakan dalam menguji signifikansi koefisien regresi individual pada model regresi. Tujuannya yakni untuk menilai apakah koefisien regresi dari variabel independen tertentu signifikan dengan statistik dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen. Dengan demikian, uji t yakni alat yang penting dalam analisis regresi sebab membantu peneliti ataupun analis untuk membuat keputusan yang didasarkan pada bukti-bukti

statistik yang solid mengenai kontribusi setiap variabel independen pada model regresi. Uji t dengan hipotesis penelitian tertulis yakni

$$H_0 : \beta_1 = 0 \mid \beta_2 = 0$$

Diartikan hipotesis nol yakni variabel independen tidak adanya pengaruh pada variabel dependen.

$$H_a : \beta_1 \neq 0 \mid \beta_2 \neq 0$$

Diartikan hipotesis alternatif menyatakan variabel independent memberikan pengaruh pada variabel dependen.

Mengambil Keputusan :

Bila nilai t hitung $> t$ kritis H_0 ditolak dan H_a diterima.

Bila nilai t hitung $< t$ kritis H_0 diterima dan H_a ditolak

2. Uji F

Uji F yakni suatu teknik statistik digunakan dalam analisis regresi untuk menguji kediartikanan dengan keseluruhan dari model regresi. Tujuan utamanya yakni untuk menilai apakah setidaknya satu variabel independen pada model regresi mempunyai pengaruh dengan signifikan dalam variabel dependen. Menentukan Hipotesis

$$- H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$$

Diartikan, hipotesis nol menyatakan keseluruhan variabel independen dengan simultan tidak memberikan pengaruh dengan signifikan pada variabel dependen.

$$- H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$$

Diartikan, hipotesis alternatif menyatakan dengan simultan variabel independent memberikan pengaruh dengan signifikan pada variabel dependen.

Pengambilan Keputusan :

Bila nilai F hitung $>$ F kritis diartikan H_0 ditolak dan H_a diterima.

Bila nilai F hitung $<$ F kritis diartikan H_0 diterima dan H_a ditolak.

3. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) berfungsi dalam menentukan berapa persentase variasi total variabel dependen yang diuraikan oleh variabel independen. Untuk nilai R^2 (R-Squared) memiliki nilai antara 0 – 1 ($0 < R^2 < 1$), diartikan bila R^2 memiliki nilai mendekati 0, model tersebut menjelaskan variasi dari variabel terikat tidak bisa diuraikan dengan baik oleh variabel bebas. Sedangkan bila nilai R^2 mendekati angka 1 diartikan akan sangat baik di mana model tersebut menjelaskan semua titik observasi berada tepat pada garis regresi diartikan variabel terikat bisa diterangkan oleh variabel bebas

1. Nilai yang mendekati nol diartikan variabel yang memberikan pengaruh yakni Gross Domestic Product, Harga Rumput Laut, dan Kurs. Variabel yang terkena dampak, yakni Volume Ekspor Rumput Laut.
2. Nilai yang mendekati 1 diartikan variabel yang memberikan pengaruh yakni Gross Domestic Product, Harga Rumput Laut, dan Kurs. Variabel yang terkena dampak, yakni Volume Ekspor Rumput Laut.

3. Semakin tinggi nilai R^2 semakin besar pula andil keseluruhan variabel yang memberikan pengaruh dalam menjelaskan variabel yang dipengaruhi.

37

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1.1 Gambaran Obyek Penelitian

Data pada penelitian tertulis berasal dari data sekunder berupa hasil data olahan dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan World Bank. Kedua sumber data ini dipilih sebab keandalannya dalam menyediakan data yang relevan dan terpercaya untuk analisis yang dilaksanakan pada penelitian tertulis. Analisis data sekunder dari BPS mencakup data ekonomi nasional, termasuk Gross Domestic Product (GDP) dan harga rumput laut, yang memberikan gambaran yang mendalam mengenai kondisi ekonomi dan industri rumput laut di Indonesia. Sementara itu, data dari World Bank digunakan dalam memperluas cakupan analisis global, terutama dalam konteks kurs mata uang dan kebijakan perdagangan dengan memberikan pengaruh ekspor rumput laut Indonesia ke 10 negara utama seperti Tiongkok, Chili, Korea Selatan, Hong Kong, Filipina, Jepang, Perancis, Denmark, Vietnam, dan Spanyol. Kombinasi data dari kedua sumber tersebut memungkinkan penelitian tertulis untuk menghasilkan analisis yang komprehensif dan mendalam mengenai faktor-faktor memberikan pengaruh volume ekspor rumput laut Indonesia ke negara-negara tersebut dari tahun 2018 hingga 2022. Dengan memanfaatkan data sekunder yang terpercaya, penelitian tertulis diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman mengenai dinamika ekspor rumput laut Indonesia dalam konteks perdagangan internasional.

3

Tabel 4.1

**Volume Ekspor , Gross Domestic Product, Harga Rumput Laut, Kurs pada
Negara Tiongkok 2018-2022**

Tahun	VE/Ton	GDP/Milyar USD	HRL USD/Ton	KRS LCU/USD	Nama Negara
2018	157654.5	13894.9079	100.9800	6.6160	Tiongkok
2019	155039.8	14279.9685	111.9731	6.9084	Tiongkok
2020	148306.9	14687.7442	100.7221	6.9008	Tiongkok
2021	175563.3	17820.4595	107.3085	6.4490	Tiongkok
2022	194395.2	17963.1715	173.2363	6.7372	Tiongkok

Sumber: BPS dan Worldbank, 2018-2022

Dari data tahun 2018-2022 di negara Tiongkok Volume Ekspor mengalami penurunan, disebabkan negara Tiongkok mengalami kenaikan kurs di 2019 hingga 2020 sehingga bisa membuat Gross Domestic Product mengalami penurunan, dan juga pada harga rumput laut mengalami kenaikan sehingga bisa menyebabkan volume ekspor menurun

Tabel 4.2

**Volume Ekspor , Gross Domestic Product, Harga Rumput Laut, Kurs pada
Negara Chili 2018-2022**

Tahun	VE/Ton	GDP/Milyar USD	HRL USD/Ton	KRS LCU/USD	Nama Negara
2018	3825.6	29585.7563	170.2478	641.2768	Chili
2019	3951.9	27859.8888	214.7878	702.8974	Chili
2020	3438.1	25425.8196	170.5913	792.7272	Chili
2021	2870.2	31658.1156	158.9401	758.9554	Chili
2022	4234.2	30102.4725	117.0752	873.3142	Chili

Sumber: BPS dan Worldbank, 2018-2022

Dari data tahun 2018-2022 di negara Chili Volume Ekspor mengalami penurunan dan kenaikan di 2022, disebabkan negara Chili mengalami kenaikan kurs

di 2019 hingga 2021 sehingga bisa membuat Gross Domestic Product mengalami kenaikan, dan juga pada harga rumput laut mengalami kenaikan sehingga bisa menyebabkan volume ekspor mengalami kenaikan

Tabel 4.3

**Volume Ekspor , Gross Domestic Product, Harga Rumput Laut, Kurs pada
Negara Korea Selatan 2018-2022**

Tahun	VE/Ton	GDP/Milyar USD	HRL USD/Ton	KRS LCU/USD	Nama Negara
2018	9319.4	17253.7350	138.4392	1100.1633	Korea Selatan
2019	8042	16514.2293	107.1214	1165.3575	Korea Selatan
2020	7816.9	16443.1283	123.0462	1180.2658	Korea Selatan
2021	5192.8	18184.3211	104.0498	1143.9517	Korea Selatan
2022	7813.9	16739.1647	202.3292	1291.4467	Korea Selatan

Sumber: BPS dan Worldbank, 2018-2022

Dari data tahun 2018-2022 di negara Korea Selatan Volume Ekspor mengalami penurunan, disebabkan negara korea selatan mengalami kenaikan kurs di 2019 hingga 2022 sehingga bisa membuat *Gross Domestic Product* mengalami penurunan, dan juga pada harga rumput laut mengalami kenaikan sehingga bisa menyebabkan volume ekspor menurun,

Tabel 4.4

**Volume Ekspor , Gross Domestic Product, Harga Rumput Laut, Kurs pada
Negara Hongkong 2018-2022**

Tahun	VE/Ton	GDP/Milyar USD	HRL USD/Ton	KRS LCU/USD	Nama Negara
2018	838	36173.1071	37.9475	7.8385	Hongkong
2019	532.4	36307.4545	55.7288	7.8359	Hongkong
2020	460.8	34494.3150	65.5165	7.7573	Hongkong
2021	495.2	36891.1388	65.1454	7.7733	Hongkong
2022	500.7	35983.8583	80.5073	7.8314	Hongkong

Sumber: BPS dan Worldbank, 2018-2022

Dari data tahun 2018-2022 di negara Hongkong Volume Ekspor mengalami penurunan, disebabkan negara Hongkong mengalami kenaikan kurs di 2019 hingga 2022 sehingga bisa membuat Gross Domestic Product mengalami penurunan, dan juga pada harga rumput laut mengalami kenaikan sehingga bisa menyebabkan volume ekspor menurun,

Tabel 4.5

**Volume Ekspor , Gross Domestic Product, Harga Rumput Laut, Kurs pada
Negara Filipina 2018-2022**

Tahun	VE/Ton	GDP/Milyar USD	HRL USD/Ton	KRS LCU/USD	Nama Negara
2018	1207.8	34684.1897	117.9252	52.6614	Filipina
2019	1325.6	37682.3402	106.3443	51.7958	Filipina
2020	926.7	36175.1145	97.0541	49.6241	Filipina
2021	1436.9	39408.7360	161.9041	49.2546	Filipina
2022	2473.4	40428.4326	194.0123	54.4778	Filipina

Sumber: BPS dan Worldbank, 2018-2022

Dari data tahun 2018-2022 di negara Filipina Volume Ekspor mengalami penurunan di 2020 ,disebabkan negara Filipina mengalami kenaikan kurs di 2019

hingga 2022 sehingga bisa membuat *Gross Domestic Product* mengalami kenaikan, dan juga pada harga rumput laut mengalami kenaikan sehingga bisa menyebabkan volume ekspor menurun

Tabel 4.6

Volume Ekspor , Gross Domestic Product, Harga Rumput Laut, Kurs pada Negara Jepang 2018-2022

Tahun	VE/Ton	GDP/Milyar USD	HRL USD/Ton	KRS LCU/USD	Nama Negara
2018	1589.3	50408.8094	77.3485	110.4232	Jepang
2019	1419.7	51179.9385	691.4137	109.0097	Jepang
2020	1403	50555.8709	691.1618	106.7746	Jepang
2021	1431.4	50346.2078	70.8537	109.7543	Jepang
2022	1899.9	42564.1076	91.6048	131.4981	Jepang

Sumber: BPS dan Worldbank, 2018-2022

Dari data tahun 2018-2022 di negara Jepang Volume Ekspor mengalami kenaikan, disebabkan negara Jepang mengalami kenaikan kurs di 2019 hingga 2022 sehingga bisa membuat *Gross Domestic Product* mengalami penurunan, dan juga pada harga rumput laut mengalami kenaikan sehingga bisa menyebabkan volume ekspor menurun.

Tabel 4.7

**Volume Ekspor , Gross Domestic Product, Harga Rumput Laut, Kurs pada
Negara Perancis 2018-2022**

Tahun	VE/Ton	GDP/Milyar USD	HRL USD/Ton	KRS LCU/USD	Nama Negara
2018	2767.3	27909.5688	147.7288	0.8468	Perancis
2019	3166.8	27288.7025	146.1096	0.8933	Perancis
2020	3297	26474.1869	109.3631	0.8755	Perancis
2021	2470.1	29590.3558	126.9139	0.8455	Perancis
2022	5820.2	27790.9224	24.0490	0.9496	Perancis

Sumber: BPS dan Worldbank, 2018-2022

Dari data tahun 2018-2022 di negara Perancis Volume Ekspor mengalami kenaikan, disebabkan negara Perancis mengalami kenaikan kurs di 2019 hingga 2022 sehingga bisa membuat Gross Domestic Product mengalami penurunan, dan juga pada harga rumput laut mengalami kenaikan sehingga bisa menyebabkan volume ekspor menurun

Tabel 4.8

**Volume Ekspor , Gross Domestic Product, Harga Rumput Laut, Kurs pada
Negara Denmark 2018-2022**

Tahun	VE/Ton	GDP/Milyar USD	HRL USD/Ton	KRS LCU/USD	Nama Negara
2018	666.8	35684.1216	15.5114	6.3146	Denmark
2019	1864.2	34649.8738	158.4058	6.6694	Denmark
2020	154.8	35476.2748	92.2481	6.5422	Denmark
2021	106.8	40568.7999	190.3774	6.2871	Denmark
2022	105.8	40016.7197	67.5524	7.0762	Denmark

Sumber: BPS dan Worldbank, 2018-2022

Dari data tahun 2018-2022 di negara Denmark Volume Ekspor mengalami penurunan, disebabkan negara Denmark mengalami kenaikan kurs di 2019 hingga

2022 sehingga bisa membuat Gross Domestic Product mengalami penurunan, dan juga pada harga rumput laut mengalami kenaikan sehingga bisa menyebabkan volume ekspor menurun

Tabel 4.9

Volume Ekspor , Gross Domestic Product, Harga Rumput Laut, Kurs pada Negara Vietnam 2018-2022

Tahun	VE/Ton	GDP/Milyar USD	HRL USD/Ton	KRS LCU/USD	Nama Negara
2018	7667.8	31010.6478	50.7134	22602.0500	Vietnam
2019	5998.5	33436.5270	46.6317	23050.2417	Vietnam
2020	6113.5	34661.5739	62.5403	23208.3683	Vietnam
2021	9032.9	36613.7569	62.7650	23159.7826	Vietnam
2022	6138.2	40880.2379	77.8078	23271.2125	Vietnam

Sumber: BPS dan Worldbank, 2018-2022

Dari data tahun 2018-2022 di negara Vietnam Volume Ekspor mengalami penurunan, disebabkan negara Vietnam mengalami kenaikan kurs di 2019 hingga 2022 sehingga bisa membuat Gross Domestic Product mengalami penurunan, dan juga pada harga rumput laut mengalami kenaikan sehingga bisa menyebabkan volume ekspor menurun

Tabel 4.10

**Volume Ekspor , Gross Domestic Product, Harga Rumput Laut, Kurs pada
Negara Spanyol 2018-2022**

Tahun	VE/Ton	GDP/Milyar USD	HRL USD/Ton	KRS LCU/USD	Nama Negara
2018	2727.5	14217.0272	92.8469	0.8468	Spanyol
2019	2390	13943.2006	63.5146	0.8933	Spanyol
2020	2127.2	12781.2887	42.9673	0.8755	Spanyol
2021	1974.5	14456.5165	52.6564	0.8455	Spanyol
2022	1861.5	14178.0047	93.5428	0.9496	Spanyol

Sumber: BPS dan Worldbank, 2018-2022

Dari data tahun 2018-2022 di negara Spanyol Volume Ekspor mengalami penurunan, disebabkan negara Spanyol mengalami kenaikan kurs di 2019 hingga 2022 sehingga bisa membuat Gross Domestic Product mengalami penurunan, dan juga pada harga rumput laut mengalami kenaikan sehingga bisa menyebabkan volume ekspor menurun

4..2 Analisis Deskriptif

Tabel 4.11

	Volume Ekspor	GDP	HARGA	KURS
Mean	1.943714	2.986650	1.285912	2.517633
Median	2.600450	3.133438	1.025149	2.854655
Maximum	1.943952	5.117994	6.914137	2.3271.21
Minimum	105.8000	1.278129	1.551140	0.845500
Std. Dev.	497.65.38	111.3894	125.5762	692.7739

2 Dari hasil analisis statistic descriptive test tersebut, didapatkan hasil diantaranya seperti nilai Mean, Maximum, Minimum, dan Standar deviasi. Hasil regresi mencakup Volume Ekspor, GDP, Harga, Kurs,.

Menurut tabel diatas mengetahui Volume Ekspor Rumput Laut dengan nilai minimum sejumlah 105.8000 serta nilai maksimum sejumlah 1.943952. hasil itu memperlihatkan besarnya GDP 10 Negara Ekspor Rumput Laut di Indonesia menjadi sampel pada penelitian tertulis kisaran 1.278129 hingga 5.117994 dengan nilai rata-rata 2.986650 pada standar deviasi 11138.94. Hal itu memperlihatkan penyimpangan pada std.dev sangat tinggi sehingga penyebaran data memperlihatkan hasil normal serta tidak menyebarkan bias pada data.

Menurut tabel tersebut mengetahui HRL dengan nilai minimum sejumlah 1.551140 serta nilai maksimum sejumlah 6.914137. Hasil tersebut memperlihatkan besarnya HRL Ekspor 10 Negara di Indonesia yang menjadi sampel pada penelitian tertulis berkisar antara 1.551140 hingga 6.924137 dengan nilai rata-rata 1.285912 pada standar deviasi 125.5762. Hal itu memperlihatkan penyimpangan pada std.dev sangat tinggi, penyebaran data memperlihatkan hasil yang normal serta tidak menyebarkan bias pada data.

Menurut tabel diatas mengetahui KURS dengan nilai minimum sejumlah 0.845500 serta nilai maksimum sejumlah 2.327121. Hasil tersebut memperlihatkan besarnya KURS 10 Negara Ekspor Rumput Laut di Indonesia dengan menjadi sampel pada penelitian tertulis kisaran 0.845500 hingga 2.327121 dalam nilai rata-rata 2.517633 pada standar deviasi 692.7739 Hal itu memperlihatkan

penyimpangan pada std.dev sangat tinggi pada penyebaran data memperlihatkan hasil normal serta tidak menyebarkan bias pada data.

4.3 Analisis Model Panel Data

Penelitian tertulis dengan data panel, pada penelitian dengan tiga model diantaranya Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), Random Effect Model (REM).

Table 4.12

No	Jenis Test	Keputusan
1	Chow Test	Fixed Effect Model
2	Hausman Test	Fixed Effect Model
3	LM-Test	Random Effect Model

Dari tiga uji yang dilaksanakan, dua di antaranya memperlihatkan pendekatan Fixed Effect Model lebih sesuai dibanding pendekatan Common Effect Model dan Random Effect Model. Oleh sebab itu, pendekatan Fixed Effect Model dianggap sebagai pilihan paling tepat.

4.3.1 Pemilihan Model Panel Data (Uji Chow,Uji Hausman,uji LM)

Uji Chow

Uji Chow yakni pengujian dipergunakan dalam menentukan model lebih baik digunakan di antara Fixed effect model ataupun Common effect model.

Hipotesis digunakan pada uji chow yakni :

$H_0 =$ Common Effect Model

$H_1 =$ Fixed Effect Model

Pengujian pada uji chow tujuannya dalam mengetahui suatu nilai p-value. Bila nilai p -value < $\alpha = 5\%$ hasilnya yakni menolak, model yang sangat tepat digunakan yakni Fixed Effect Model. kemudian bila terjadi sebaliknya, model yang lebih tepat digunakan yakni Common Effect Model. Berikut yakni hasil uji chow yang didapatkan dari pengolahan data dengan EViews:

Table 4.13

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: FEM
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	289.930238	(9,37)	0.0000
Cross-section Chi-square	213.501353	9	0.0000

Dari hasil pengujian uji chow tersebut didapatkan nilai probabilitas Cross-section F sejumlah 0.0000, serta dari hasil pengujian itu diketahui nilai p-value < $\alpha=5\%$ diartikan ditolak, model lebih tepat digunakan yakni Fixed Effect Model.

Uji Hausman

Uji Hausman yakni Uji pemilihan antara Fixed Effect Model dan Random Effect Model digunakan dalam menentukan model mana yang lebih sesuai untuk digunakan. Dalam uji Hausman, premis digunakan yakni:

H0 = Random Effect Model (REM)

H1 = Fixed Effect Model (FEM)

Uji Hausman dipergunakan dalam mengetahui suatu nilai pada probabilitas F. Bila nilai probabilitas $F < \alpha=0.05$, H_0 akan ditolak, diartikan model paling tepat digunakan yakni Fixed Effect Model. Kemudian bila yang terjadi sebaliknya maka model yang lebih tepat digunakan yakni Random Effect Model. Berikut hasil uji hausman dari pengolahan data dengan eviews:

Table 4.14

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: REM

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.085275	3	0.0487

Dari hasil pengujian pada uji hausman didapatkan hasil nilai probabilitas Cross-section random sejumlah 0.0487, diartikan nilai p-value $< \alpha=0.05$ Maka, model yang paling tepat digunakan yakni Fixed Effect Model

Uji Lagrange Multiplier Test

Table 4.15

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	91.19909 (0.0000)	2.158935 (0.1417)	93.35802 (0.0000)
Honda	9.549821 (0.0000)	-1.469332 (0.9291)	5.713769 (0.0000)
King-Wu	9.549821 (0.0000)	-1.469332 (0.9291)	4.074730 (0.0000)
GHM	--	--	91.19909

-- -- (0.0000)

Menyimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara keduanya. Menurut nilai p-value yang dihasilkan (0,0000), pendekatan Random Effect Model (model efek acak) lebih baik ataupun lebih sesuai dalam memodelkan data panel dibandingkan dengan pendekatan Fixed Effect Model (model efek tetap). Hal itu mengindikasikan variabilitas antarindividu (efek individu) memiliki pengaruh yang signifikan pada variabel dependen yang diamati dalam data panel yang dianalisis

4.3.2 Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.322809	0.149562
X2	0.322809	1.000000	-0.178433
X3	0.149562	-0.178433	1.000000

Dari hasil uji nilai koefisien antar variabel bebas < 0.8 maka variabel terikat GDP dan variabel bebas HRL,KRS harus bernilai < 0.8 ini memperlihatkan pada model regresi yang di gunakan tidak terdapat multikolinearitas

R-squared	0.207638	Mean dependent var	19437.14
Adjusted R-squared	0.155963	S.D. dependent var	49765.38
S.E. of regression	45720.20	Akaike info criterion	24.37509
Sum squared resid	9.62E+10	Schwarz criterion	24.52805
Log likelihood	-605.3772	Hannan-Quinn criter.	24.43334
F-statistic	4.018101	Durbin-Watson stat	0.055472
Prob(F-statistic)	0.012746		

Menurut hasil estimasi pada model utama, didapatkan nilai koefisien determinasi (R^2) sejumlah 0.207638, sebagai perbandingan nilai determinasi (R^2) pada model Auxillary X1,X2 dan X3

Auxillary GDP X1

R-squared	0.148533	Mean dependent var	29866.50
Adjusted R-squared	0.112301	S.D. dependent var	11138.94
S.E. of regression	10494.86	Akaike info criterion	21.41328
Sum squared resid	5.18E+09	Schwarz criterion	21.52801
Log likelihood	-532.3321	Hannan-Quinn criter.	21.45697
F-statistic	4.099431	Durbin-Watson stat	0.242852
Prob(F-statistic)	0.022853		

Menurut hasil estimasi pada model Auxiliary pertama, didapatkan nilai koefisien determinasi (R^2) sejumlah 0.148533, lebih rendah dibandingkan dengan nilai R^2 dari model penelitian utama sejumlah 0,207638. Hal itu mengindikasikan tidak adanya indikasi adanya masalah multikolinearitas pada model penelitian.

Penurunan nilai R^2 pada model Auxiliary kesatu mungkin disebabkan oleh penggunaan variabel tambahan ataupun struktur model yang berbeda, namun perbandingan dengan nilai R^2 model utama memperlihatkan model utama mampu menjelaskan variabilitas yang > variabel dependen dengan variabel independen yang ada. Dengan demikian, hasil tersebut memperlihatkan model utama tidak mengalami masalah multikolinearitas yang signifikan.

Auxillary HRL X2

R-squared	0.156781	Mean dependent var	128.5912
-----------	----------	--------------------	----------

Adjusted R-squared	0.120899	S.D. dependent var	125.5762
S.E. of regression	117.7407	Akaike info criterion	12.43297
Sum squared resid	651554.7	Schwarz criterion	12.54769
Log likelihood	-307.8243	Hannan-Quinn criter.	12.47666
F-statistic	4.369386	Durbin-Watson stat	1.589025
Prob(F-statistic)	0.018180		

Menurut hasil estimasi pada model Auxiliary kedua, didapatkan nilai koefisien determinasi (R^2) sejumlah 0.156781, lebih rendah dibandingkan dengan nilai R^2 dari model penelitian utama sejumlah 0,207638. Hal itu mengindikasikan tidak adanya indikasi adanya masalah multikolinearitas pada model penelitian.

Penurunan nilai R^2 pada model Auxiliary kedua mungkin disebabkan oleh penggunaan variabel tambahan ataupun struktur model yang berbeda, namun perbandingan dengan nilai R^2 model utama memperlihatkan model utama mampu menjelaskan variabilitas yang > variabel dependen dengan variabel independen yang ada. Dengan demikian, hasil tersebut memperlihatkan model utama tidak mengalami masalah multikolinearitas yang signifikan

Auxillary KRS X3

R-squared	0.079747	Mean dependent var	2517.633
Adjusted R-squared	0.040587	S.D. dependent var	6927.739
S.E. of regression	6785.694	Akaike info criterion	20.54115
Sum squared resid	2.16E+09	Schwarz criterion	20.65587
Log likelihood	-510.5286	Hannan-Quinn criter.	20.58483

F-statistic	2.036452	Durbin-Watson stat	0.094038
Prob(F-statistic)	0.141848		

Menurut hasil estimasi pada model Auxiliary ketiga, didapatkan nilai koefisien determinasi (R^2) sejumlah 0.079747, lebih rendah dibandingkan dengan nilai R^2 dari model penelitian utama sejumlah 0,207638. Hal itu mengindikasikan tidak adanya ndikasi adanya masalah multikolinearitas pada model penelitian

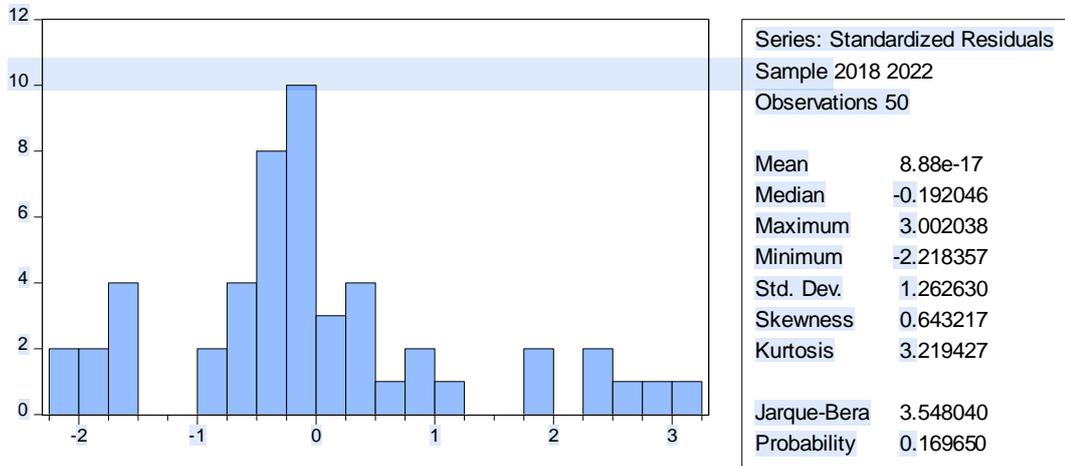
Penurunan nilai R^2 pada model Auxiliary ketiga mungkin disebabkan oleh penggunaan variabel tambahan ataupun struktur model yang berbeda, namun perbandingan dengan nilai R^2 model utama memperlihatkan model utama mampu menjelaskan variabilitas yang > variabel dependen dengan variabel independen yang ada. Dengan demikian, hasil ini memperlihatkan model utama tidak mengalami suatu masalah multikolinearitas yang signifikan.

Model Regresi Linier Berganda	Nilai Koefisien Determinasi (R^2)
Model Penelitian	0,207638
Model Auxillary 1	0.148533
Model Auxillary 2	0.156781
Model Auxillary 3	0.079747

Menurut Deteksi Klein yang dilaksanakan dengan mengregresikan satu variabel bebas pada variabel bebas lainnya dengan prinsip Rule of thumb, didapatkan nilai koefisien determinasi (R^2) regresi Auxiliary yang lebih rendah dibanding nilai R^2 model penelitian. Hal itu menyimpulkan tidak ada tanda-tanda multikolinearitas pada model penelitian.

Gambar 1.2

Uji Normalitas



Dengan probabilitas alfa 5% (0.05), sebab nilai p-value (0.169650) > alfa (0.05 serta nilai JB-statistic yakni 3.548040 maka ada cukup bukti data terdistribusi normal

Tabel 4.14

Uji Autokorelasi

R-squared	0.990859	Mean dependent var	19437.14
Adjusted R-squared	0.987894	S.D. dependent var	49765.38
S.E. of regression	5475.599	Akaike info criterion	20.27289
Sum squared resid	1.11E+09	Schwarz criterion	20.77001
Log likelihood	-493.8221	Hannan-Quinn criter.	20.46219
F-statistic	334.2088	Durbin-Watson stat	1.463483
Prob(F-statistic)	0.000000		

Menurut hasil uji autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW test), didapatkan nilai DW sejumlah 1.463483 Batas atas (dU) dan batas bawah (dL) dari nilai 4 dikurangi DW yakni -2.5795 dan -2.3261, berturut-turut. Dengan DW berada

di antara batas bawah serta batas atas yang ditetapkan, yakni $1.4206 \leq 1.4634 \leq 1.6739$ ($d_l < d < d_u$), menyimpulkan tidak terdapat bukti yang cukup untuk menolak hipotesis nol tidak ada autokorelasi pada model regresi panel data tersebut

N	K	dl	du	4-DL	4-DU	DW	Keterangan
50	3	1.4206	1.6739	-2.5795	-2.3261	1.4634	Tidak Ada Keputusan

Tabel 4.15

Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	-0.101923	0.052760	-1.931821	0.3596
X2	3.583453	4.702790	0.761984	0.4500
X3	-0.013329	0.081600	-0.163345	0.8710
C	5398.510	1552.627	3.477018	0.0011

Menurut nilai p-value variabel X1 sejumlah 0.3596, yang > tingkat alpha 0.05, dapat menyimpulkan ada cukup bukti untuk menerima hipotesis nol variabel X1 bebas dari masalah heteroskedastisitas. Sementara itu, nilai p-value variabel X2 sejumlah 0.4500, > tingkat alpha 0.05, memperlihatkan terdapat cukup bukti untuk menerima hipotesis nol variabel X2 tidak mengalami masalah heteroskedastisitas. Sementara itu nilai p-value variabel X3 sejumlah 0.8710, > tingkat alpha 0.05, memperlihatkan cukup bukti untuk menerima hipotesis nol variabel X3 tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

4.3.3 Interpretasi Fixed Effect Model

No	Jenis Test	Keputusan
1	Chow Test	Fixed Effect Model
2	Hausman Test	Random Effect Model
3	LM-Test	Fixed Effect Model

Dari tiga uji yang dilaksanakan, dua di antaranya memperlihatkan pendekatan Fixed Effect Model lebih sesuai dibanding pendekatan Common Effect Model dan Random Effect Model. Oleh sebab itu, pendekatan Fixed Effect Model dianggap sebagai pilihan paling tepat.

Dengan regresi linier berganda ini dapat digunakan dalam mengetahui ada ataupun tidak pengaruh dari variabel bebas pada variabel terikat.

Table 4.16 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Coefficient	Std. Error	Probabilitas	T-statistic
C	-365153.8	122149.3	0.0049	2.989407
GDP	4.047862	12600.74	0.0027	3.212400
HARGA	-307.7713	1511.323	0.8397	-0.203644
KURS	-11.08470	9.890120	0.2696	-1.120785

Menurut hasil analisis pada tabel di atas didapatkan persamaan model regresi

:

$$Y = -365153,8 + 4,047862 * X_1 - 307,7713 * X_2 - 11,08470 * X_3$$

Dalam tabel 4.16 konstanta tercatat sejumlah -365153,8. Koefisien tersebut memperlihatkan variabel volume ekspor bernilai -365153,8 bila variabel gdp, harga rumput laut serta kurs dianggap konstan ataupun tidak ada perubahan ($X_1 = X_2 = X_3 = \text{Tetap}$).

Koefisien Variabel X_1 (Gross Domestic Product) Koefisien variabel X_1 (GDP) pada persamaan menghasilkan nilai 4,048. Produksi dan volume ekspor memiliki hubungan positif, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai koefisien. Dengan setiap X_1 (produk domestik bruto) yang ditambahkan, volume ekspor rumput laut dari Indonesia diperkirakan akan meningkat sejumlah 4,048 miliar/USD, menurut nilai koefisien. Dikatakan: jika semua faktor lain tetap tidak berubah dan PDB turun sejumlah satu miliar dolar AS, jumlah rumput laut yang diekspor dari Indonesia juga akan turun sejumlah satu miliar dolar AS.

Koefisien Variabel X_2 (Harga Rumput Laut) Koefisien variabel X_2 (Harga Rumput Laut) pada persamaan yakni -3,077. Koefisien tersebut memperlihatkan volume ekspor dan harga internasional berkorelasi negatif. Menurut nilai koefisien, jumlah rumput laut yang diekspor dari Indonesia akan turun sejumlah -3,077 USD/ton di setiap tambahan X_2 (harga rumput laut internasional). Dikatakan: jika semua faktor lain tetap sama dan harga rumput laut turun sejumlah 1 USD/ton, jumlah rumput laut yang diekspor dari Indonesia akan naik sejumlah -3,077 USD/ton.

Koefisien Variabel X_3 (Kurs) Koefisien variabel X_3 (Nilai Tukar Rupiah) pada persamaan yakni -1,108,. Koefisien tersebut memperlihatkan hubungan antara

1 volume ekspor serta nilai tukar yakni negatif. Nilai koefisien memperlihatkan di setiap tambahan X3 (nilai tukar), volume ekspor rumput laut Indonesia akan turun sejumlah -1,108 LCU/USD. Dikatakan, jika semua faktor lainnya tetap tidak berubah, jumlah rumput laut Indonesia yang diekspor akan naik sejumlah 1,108 LCU/USD di setiap LCU/USD yang nilai tukar rupiahnya turun.

4.3.4 Uji Hipotesis (Uji T dan Uji F)

Uji T

- Bila nilai p value t parsial > α diartikan H0 ditolak dan H1 diterima.
- Bila nilai p value t parsial < α diartikan H0 diterima dan H1 ditolak.

Tabel 4.17

Variabel	Coefficient	Probabilitias	T-statistic	Pengujian Hipotesis
C	-365153.8	0.0049	2.989407	Menolak H0
GDP	4.047862	0.0027	3.212400	Menolak H0
HARGA	-307.7713	0.8397	-0.203644	Menerima H0
KURS	-11.08470	0.2696	-1.120785	Menerima H0

1. GDP (X1)

H0: tidak signifikan variabel GDP terhadap Volume Ekspor

H1: terdapat signifikan positif variabel GDP terhadap Volume Ekspor

Didapatkan hasil nilai probabilitas T-test dalam variabel GDP sejumlah $0.0027 < \alpha 5\%$ diartikan menolak H0, sehingga bisa menyimpulkan

variabel GDP signifikan positif terhadap volume ekspor rumput laut Indonesia

2. HARGA (X2)

H0: tidak signifikan variabel Harga terhadap Volume Ekspor

H1: terdapat signifikan positif variabel Harga terhadap Volume Ekspor

Didapatkan hasil nilai probabilitas T-test dalam variabel harga rumput laut sejumlah $0.8397 > \alpha 5\%$ diartikan menerima H0 dan menolak H1, sehingga bisa menyimpulkan variabel harga rumput laut tidak signifikan terhadap volume ekspor rumput laut indonesia.

3. KURS (X3)

H0: tidak signifikan variabel Kurs terhadap Volume Ekspor

H1: terdapat signifikan positif variabel Kurs terhadap Volume Ekspor

Didapatkan hasil dari nilai probabilitas T-test dalam variabel Kurs sejumlah $0.2696 > \alpha 5\%$ diartikan gagal menolak H0, sehingga bisa menyimpulkan Kurs tidak signifikan pada volume ekspor rumput laut indonesia.

Uji F-statistic

Pengujian pada Uji simultan digunakan mengetahui dengan Bersama- sama variabel independen dengan pengaruh dengan signifikan ataupun tidak signifikan pada variabel dependen.

Tabel 4.18

F-Statistic	334.2088
-------------	----------

Prob(F-Statistic)	0.000000
-------------------	----------

Dari hasil Uji-f dengan eviews dalam tabel tersebut, didapatkan nilai F-statistic sejumlah 334.2088 dan nilai Probabilitas (F-statistic) yakni sejumlah 0.000000 maka diartikan nilai Prob (F-statistic) < alpha 5% maka kesimpulannya, variabel independen GDP, Harga dan Kurs, dengan simultan memberikan pengaruh dengan signifikan pada variabel dependen yakni volume ekspor rumput laut Indonesia.

4.3.5 Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4.19

R-squared	0.990859
-----------	----------

Dari hasil dari pengujian Fixed Effect Model menghasilkan suatu nilai R-squared sejumlah 0.990859 diartikan variabel independen GDP, Harga Dan Kurs, mampu diuraikan sejumlah 99,08% pada variabel dependen yakni volume ekspor rumput laut Indonesia. Sedangkan, untuk sisanya yakni sejumlah 1,22% diuraikan oleh variabel lain di luar model.

4.4 Pembahasan

4.4.1. Pengaruh GDP (Gross Domestic Product) Terhadap Volume Ekspor Rumput Laut

Gross Domestic Product memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor rumput laut Indonesia. Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh (Apristiana, 2021) memperlihatkan GDP per kapita dan

10 konsumsi masyarakat terhadap rumput laut di 10 negara tujuan ekspor. Ketika konsumsi meningkat di negara-negara ini sebab kenaikan GDP per kapita, permintaan terhadap rumput laut juga meningkat. Hal itu kemudian mendorong peningkatan produksi rumput laut dalam memenuhi permintaan yang meningkat, yang pada gilirannya meningkatkan ekspor rumput laut dari Indonesia ke 10 negara tujuan tersebut. Dikatakan, peningkatan dalam konsumsi masyarakat sebab kenaikan GDP per kapita menjadi faktor utama yang mendorong peningkatan ekspor rumput laut Indonesia ke pasar ekspor utamanya. Sejalan dengan teori. (Mankiw,2006) GDP yakni nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir yang dihasilkan dalam suatu periode di negara tersebut, meskipun tidak mencakup kegiatan non-pasar, kualitas lingkungan, ataupun distribusi pendapatan. GDP per kapita, membandingkan GDP dalam jumlah penduduk, berguna untuk menilai standar hidup di negara tersebut.

29 Hasil penelitian tertulis sesuai teori yang dikemukakan oleh (Putong, 2013) menyatakan kenaikan PDB akan mengakibatkan peningkatan daya beli masyarakat. Negara akan dipaksa mengekspor barang dari negara lain untuk memenuhi permintaan warganya jika permintaan yang tinggi dari masyarakat tidak diimbangi dengan kapasitas produksi dalam negeri yang memadai.

Dalam konteks teori perdagangan internasional, ini dapat diuraikan melalui konsep permintaan yang meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dengan langsung meningkatkan jumlah konsumen potensial yang membutuhkan berbagai barang dan jasa, termasuk rumput laut dengan kualitas terjaga. Teori permintaan menyatakan peningkatan GDP akan meningkatkan

permintaan produksi rumput laut suatu negara sebab lebih banyak negara yang membutuhkan produk rumput laut untuk konsumsi sehari-hari. Rumput laut yakni bahan baku penting dalam industri makanan, sebagai pelembut rasa, sebagai pencegah kritisasi es krim, obat-obatan sehingga permintaan terhadap ekspor rumput laut akan meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi.

Selain konsumsi langsung oleh masyarakat, pertumbuhan GDP di Indonesia juga berkontribusi terhadap peningkatan permintaan ekspor rumput laut Industri makanan dan obat-obatan, misalnya, membutuhkan rumput laut sebagai bahan baku utama dalam membuat supaya-supaya dan kerajinan. Dengan permintaan yang terus bertambah, industri ini perlu memperluas kapasitas produksi mereka dalam memenuhi kebutuhan pasar domestik yang berkembang. Teori perdagangan internasional menjelaskan negara dengan keunggulan komparatif dalam produksi barang tertentu, seperti Indonesia dalam produksi rumput laut, akan mendapatkan manfaat dari peningkatan ekspor ke negara-negara dengan permintaan tinggi seperti Tiongkok, Chili, Korea Selatan. Oleh sebab itu, peningkatan GDP memberikan sebuah peluang bagi Indonesia dalam meningkatkan volume ekspornya serta memperkuat posisinya di pasar internasional.

Peningkatan pendapatan masyarakat akan meningkatkan daya beli terhadap rumput laut Namun, dengan nasional, produksi rumput laut mencukupi kebutuhan ekspor rumput laut di Indonesia. Ketika permintaan ekspor rumput laut sehingga pemerintah melaksanakan ekspor ke negara lain dalam memenuhi kebutuhan devisa negara tersebut.

Penelitian tertulis di dukung penelitian sebelumnya (Aristiana, 2021) Peningkatan Gross Domestic Product (GDP) suatu negara dengan positif memberikan pengaruh permintaan terhadap komoditas rumput laut. Semakin tinggi GDP suatu negara, semakin besar permintaan akan impor rumput laut. Lebih lanjut, dalam perdagangan antar negara (ekspor dan impor), transaksi ini melibatkan mata uang yang berbeda.

4.4.2. Pengaruh Harga Rumput Laut Terhadap Volume Ekspor Rumput Laut,

HRL memberikan pengaruh dengan tidak signifikan pada variabel dependen volume ekspor rumput laut. Ini disebabkan oleh hubungan negatif antara peningkatan HRL per kapita dan konsumsi masyarakat terhadap rumput laut di 10 negara tujuan ekspor. Ketika konsumsi meningkat di negara-negara ini sebab kenaikan HRL per kapita, permintaan terhadap rumput laut juga meningkat, Ini bermengenaian dengan prinsip dasar ekonomi mengemukakan ada hubungan negatif antara harga suatu komoditas dan kuantitas yang diminta, dengan asumsi faktor lain tetap konstan. Dikatakan, semakin tinggi harga suatu komoditas, maka jumlah yang diminta akan cenderung menurun. Dalam konteks penelitian tertulis, bila harga rumput laut lokal meningkat, masyarakat cenderung akan beralih ke rumput laut impor yang lebih murah. Akibatnya, meningkatnya impor rumput laut ini dapat mengurangi permintaan domestik untuk rumput laut lokal dan dengan otomatis dapat meningkatkan volume impor rumput laut di negara mereka. .hal itu tidak sejalan dengan teori menurut Gary Armstrong (2008) Harga juga sangat

memberikan pengaruh keputusan konsumen dalam membeli produk; sejumlah konsumen menganggap harga tinggi sebagai indikasi kualitas yang baik.

Penyebab mahalnya harga rumput laut lokal disebabkan oleh biaya produksi yang tinggi. Petani menjual rumput laut lokal dengan harga tinggi untuk menutupi biaya produksi yang mahal dan tetap memperoleh keuntungan yang memadai. Ini bermengenaian dengan prinsip dasar ekonomi mengemukakan ada hubungan negatif antara harga suatu komoditas dan kuantitas yang diminta, dengan asumsi faktor lain tetap konstan. Dikatakan, semakin tinggi harga suatu komoditas, maka jumlah yang diminta akan cenderung menurun. Dalam konteks penelitian tertulis, bila harga rumput laut lokal meningkat, masyarakat cenderung akan beralih ke rumput laut impor yang lebih murah. Akibatnya, meningkatnya impor rumput laut ini dapat mengurangi permintaan domestik untuk rumput laut lokal dan dengan otomatis dapat meningkatkan volume impor rumput laut di negara mereka. Penyebab mahalnya harga rumput laut lokal disebabkan oleh biaya produksi yang tinggi. Petani menjual rumput laut lokal dengan harga tinggi untuk menutupi biaya produksi yang mahal dan tetap memperoleh keuntungan yang memadai Hal itu sejalan dengan hukum permintaan mengemukakan terdapat hubungan negatif antara permintaan dan harga. Ketika harga suatu barang naik, jumlah permintaan terhadap barang tersebut akan menurun. Sebaliknya, bila harga barang turun, jumlah permintaan terhadapnya akan meningkat, dengan asumsi faktor lainnya tetap konstan. Dikatakan, semakin tinggi harga rumput laut internasional, maka semakin rendah jumlah rumput laut yang diminta, yang pada akhirnya akan mengurangi volume ekspor rumput laut dari Indonesia.

Lebih lanjut, meskipun negara luar negeri juga memproduksi rumput laut, mereka tetap melaksanakan impor dalam jumlah besar dari Indonesia. Hal itu dapat diuraikan oleh perbedaan kualitas produk antara kedua negara. Menurut teori permintaan, konsumen cenderung mencari produk berkualitas terbaik yang sesuai anggaran mereka. Negara luar negeri memilih mengimpor rumput laut dari Indonesia sebab kualitas produk Indonesia lebih unggul dibandingkan dengan rumput laut yang diproduksi di luar negeri. Kualitas ini sangat krusial dalam industri makanan dan obat-obatan, di mana kualitas produk akhir sangat bergantung pada bahan baku digunakan. Selain itu, menurut teori penawaran, pemasok yang mampu menyediakan produk dengan kualitas lebih tinggi akan memiliki keunggulan kompetitif yang dapat membantu menstabilkan ataupun bahkan meningkatkan permintaan, meskipun terjadi fluktuasi harga.

1 Meskipun pengaruh harga rumput laut internasional terhadap volume ekspor rumput laut Indonesia ke luar negeri tidak signifikan, hal itu tidak diartikan harga sepenuhnya tidak berperan memperlihatkan ada faktor lain yang lebih memberikan pengaruh dalam menentukan volume ekspor. Sementara itu, pengaruh negatif dalam jangka pendek memperlihatkan adanya mekanisme penyesuaian cepat di pasar luar negeri yang dapat mengatasi fluktuasi harga. Teori permintaan dan penawaran mengajarkan pasar selalu berusaha mencapai keseimbangan, dan dalam hal minyak kelapa sawit, tampaknya India memiliki mekanisme yang efektif untuk mengatur pasokan dan permintaan meskipun terjadi perubahan harga internasional.

Hasil penelitian tertulis diperkuat penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh (Simanjuntak, 2017) Hasil dari analisis memperlihatkan variabel harga memiliki pengaruh negatif.

4.4.3. Pengaruh Kurs Terhadap Volume Ekspor Rumput Laut

Kurs memberikan pengaruh dengan tidak signifikan pada variabel dependen volume ekspor rumput laut. Ini disebabkan oleh hubungan negatif antara peningkatan Kurs per kapita dan konsumsi masyarakat terhadap rumput laut di 10 negara tujuan ekspor. Ketika konsumsi meningkat di negara-negara ini sebab kenaikan Kurs per kapita, permintaan terhadap rumput laut juga meningkat Hal itu disebabkan ketika mata uang 10 negara tujuan tersebut mengalami depresiasi terhadap dolar AS, harga rumput laut Indonesia menjadi lebih mahal. Akibatnya, nilai ekspor rumput laut Indonesia ke 10 negara tujuan tersebut cenderung mengalami penurunan sebab harga di dalam negeri lebih tinggi dibandingkan dengan harga rumput laut di luar negeri. Sebaliknya, jika mata uang 10 negara tersebut melemah terhadap dolar AS, ini akan mendorong peningkatan ekspor dan dapat memperkuat perekonomian dalam negeri. Sejalan dengan teori Menurut (Simanjuntak, 2017) ketika nilai tukar rupiah menguat terhadap dolar Amerika Serikat, cenderung terjadi penurunan volume ekspor sebab harga komoditas menjadi lebih mahal bagi importir. Penelitian tertulis sesuai penelitian yang dilaksanakan (Denatica, 2012) Ekspor rumput laut dipengaruhi dengan negatif oleh variabel nilai tukar. Hal itu memperlihatkan bagaimana peningkatan nilai tukar akan mengakibatkan harga yang lebih tinggi bagi konsumen dalam negeri sebab importir

sebenarnya membayar lebih sedikit barang yang sama, diartikan ekspor akan meningkat seiring dengan nilai tukar.

Menurut Soekartawi (2005), satu diantara variabel yang mempengaruhi ekspor adalah nilai tukar. Teori ini didukung oleh temuan penelitian tertulis. Harga komoditas dalam mata uang yang disepakati dan nilai tukar saat ini menentukan harga komoditas yang diperdagangkan. Volume ekspor biasanya meningkat karena harga komoditas domestik menjadi lebih terjangkau bagi importir ketika rupiah terdepresiasi terhadap dolar AS. Di sisi lain, volume ekspor biasanya menurun ketika rupiah terapresiasi terhadap dolar AS karena eksportir harus membayar lebih banyak untuk komoditas.

Meskipun Indonesia lebih banyak mengekspor rumput laut dibanding mengimpornya, nilai tukar Rupiah juga cenderung meningkat dengan stabil. Konsumsi rumput laut melebihi produksi dalam negeri, yang menjadi penyebab pergerakan peningkatan volume ekspor rumput laut. Permintaan rumput laut di luar negeri cenderung meningkat setiap tahunnya. Dalam teori perdagangan internasional, biaya produksi yang lebih tinggi akibat kenaikan kurs di negara pengekspor seperti negara luar negeri dapat menurunkan daya saing produk di pasar global. Hal itu terjadi sebab harga yang lebih tinggi dapat mengurangi keunggulan komparatif Indonesia dalam produksi rumput laut. Keunggulan komparatif mengacu pada kemampuan suatu negara dalam memproduksi barang ataupun jasa dengan biaya peluang yang lebih rendah dibandingkan negara lain. Ketika kurs meningkatkan biaya produksi, Indonesia kehilangan sebagian dari keunggulan komparatifnya, membuat produk rumput laut kurang menarik bagi eksportir di luar

negeri. Selain itu, Kurs juga dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi yang lebih luas, yang pada gilirannya dapat memberikan pengaruh kemampuan eksportir dalam memenuhi permintaan internasional dengan konsisten.

Selain itu, Indonesia memiliki kebijakan untuk mendiversifikasi sumber impor guna mengurangi ketergantungan pada luar negeri. Diversifikasi impor yakni strategi digunakan oleh banyak negara untuk memastikan ketahanan pasokan dan mengurangi risiko yang terkait dengan ketergantungan pada satu ataupun sejumlah pemasok utama. Dalam hal itu, ketika harga rumput laut dari Indonesia naik sebab Kurs, negara luar negeri dapat beralih ke negara lain seperti Malaysia yang mungkin menawarkan harga lebih kompetitif. Teori permintaan dan penawaran mendukung tindakan ini sebab eksportir selalu mencari harga terbaik untuk memaksimalkan nilai pembelian mereka. Diversifikasi juga membantu negara luar negeri mengurangi dampak dari fluktuasi harga dan gangguan pasokan dari satu sumber tunggal.

1 Dengan keseluruhan, Kurs di Indonesia memiliki dampak negatif terhadap volume ekspor rumput laut ke negara luar negeri baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, meskipun pengaruhnya mungkin tidak terlalu besar dengan langsung. Penjelasan mengenai hal itu dapat dipahami melalui teori perdagangan internasional serta teori permintaan dan penawaran.

mekanisme ini dengan memperlihatkan bagaimana kenaikan harga akibat Kurs mengurangi daya saing produk Indonesia di pasar internasional. dampak Kurs mungkin diredam oleh kontrak jangka panjang dan kebijakan ekspor yang stabil.

Namun, dalam jangka panjang, peningkatan biaya produksi dan harga yang lebih tinggi dapat mendorong eksportir untuk mencari pemasok alternatif, mengurangi volume ekspor dari Indonesia. Diversifikasi ekspor oleh negara luar negeri juga yakni faktor penting yang memungkinkan negara tersebut mengelola risiko dan memastikan pasokan yang stabil, meskipun harga dari satu sumber meningkat. Dengan demikian, memahami dinamika Kurs dan dampaknya pada perdagangan internasional sangat penting bagi pembuat kebijakan dan pelaku industri dalam merancang strategi yang efektif untuk mempertahankan daya saing di pasar internasional.

Hasil penelitian tertulis diperkuat penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh (Simanjuntak, 2007) Hasil dari analisis memperlihatkan variabel kurs memiliki pengaruh negatif

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Menurut hasil penelitian yang berjudul mengenai “Analisis Faktor-Faktor Yang Memberikan pengaruh Volume Ekspor Rumput Laut Indonesia Ke 10 Negara Tujuan Utama Tahun 2018-2022“ sehingga bisa didapatkan kesimpulan :

1. Gross Domestic Product memberikan pengaruh positif terhadap volume ekspor rumput laut Indonesia ke 10 negara tujuan utama tahun 2018-2022. Bila GDP mengalami kenaikan satu persen akan mengakibatkan kenaikan nilai Volume Ekspor sejumlah 4.047862
2. Harga Rumput Laut tidak memberikan pengaruh terhadap volume ekspor rumput laut Indonesia ke 10 negara tujuan utama tahun 2018-2022. Bila variabel Harga mengalami kenaikan ataupun penurunan satu persen, tidak memberikan pengaruh sama sekali terhadap kenaikan maupun penurunan terhadap Volume Ekspor.
3. Kurs tidak memberikan pengaruh terhadap volume ekspor rumput laut Indonesia ke 10 negara tujuan utama tahun 2018-2022. Bila variabel Kurs mengalami kenaikan ataupun penurunan satu persen, tidak memberikan pengaruh sama sekali terhadap kenaikan maupun penurunan terhadap Volume Ekspor.

- 3
4. Variabel Gross Domestic Product, Harga Rumput Laut, dan Kurs, dinyatakan dengan bersama-sama memberikan pengaruh terhadap Volume Ekspor rumput laut Indonesia ke-10 negara tujuan utama tahun 2018-2022.

5.2 Saran

1. Pengelolaan Harga Rumput Laut: Pemerintah perlu mempertimbangkan strategi untuk mengendalikan biaya produksi rumput laut lokal supaya harga tetap kompetitif di pasar global, mungkin dengan memberikan insentif ataupun subsidi kepada petani.
2. Peningkatan GDP dan Ekspor: Mengingat keterkaitan positif antara GDP dan ekspor rumput laut, kebijakan yang mendorong pertumbuhan ekonomi dan konsumsi domestik dapat mendukung peningkatan ekspor rumput laut.
- 41 3. Kebijakan Kurs Mata Uang: Pemerintah perlu memantau pergerakan kurs mata uang dan mempertimbangkan kebijakan yang tepat untuk menjaga supaya nilai tukar tidak terlalu merugikan bagi ekspor rumput laut.

Dengan demikian, pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang memberikan pengaruh ekspor rumput laut ini penting untuk merumuskan kebijakan yang mendukung pertumbuhan sektor ini dengan berkelanjutan

REFERENCES

- .Adiguna, A. D., Krisnamurthi, B., & Erwidodo, E. (2022). Analisis Daya Saing Ekspor Rumput Laut Olahan Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(1), 31–39. <https://doi.org/10.29244/Jai.2022.10.1.31-39>
- Adrian, I. (2022). Analisis Pengaruh Luas Lahan, Kurs Usd Dan Konsumsi Kopi Domestik Terhadap Volume Ekspor Kopi Sumatera 2017-2021. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.
- Aisyah, S., Aryzegovina, R., & Rustam, D. (2022). Determinant Analysis Of Fresh Demand For Exported Tuna At Bungus Ocean Fishing Port (Pps) Padang City Postpandemic Covid-19 Period. *Barakuda 45: Jurnal Ilmu Perikanan Dan Kelautan*, 4(2), 214–223. <https://doi.org/10.47685/Barakuda45.V4i2.287>
- Annisa Azzahra Anugerah Hr. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Memberikan pengaruh Ekspor Rumput Laut Indonesia Ke China Tahun 2000-2017. *Energy For Sustainable Development: Demand, Supply, Conversion And Management*, 1–14.
- Apristiana, A. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Memberikan pengaruh Volume Ekspor Rumput Laut Indonesia Ke 10 Negara Tujuan Utama Tahun 2012-2020. *Fakultas Bisnis Dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia Yogyakarta 2021*, 1–103.
- Dharmawan, A. N., & Marhaeni, A. A. I. N. (2018). Analisis Determinasi Volume Ekspor Rumput Laut Kering Indonesia Ke Negara China Periode 1989-2018. *E-Jurnal Ep Unud*, 10(6), 2223–2252.
- Fadli, & Utama, A. F. (2023). Strategi Pengembangan Agribisnis Rumput Laut *Euclima Spinosum* Di Kabupaten Lombok Timur (*Euclima Spinosum Sp Seaweed Agribusiness Development Strategy In Lombok Timur District*). *Agrimansion*, 24(1), 242–253.
- Farizi, W. Al, Sari, M., Fattah, M., & Brawijaya, U. (2003). Analisis Kontribusi Dan Daya Saing Ekspor Sektor Perikanan Provinsi Nusa Tenggara Barat. In *Structure-Performance Relationships In Surfactants* (Pp. 224–239). Crc Press. <https://doi.org/10.1201/9780203911518-11>
- Gusti Ayu Devi Wiharani Wayan Sukadana. (2019). *Pengaruh Gdp, Harga Ekspor, Kurs Dollar Terhadap Volume Ekspor Udang Indonesia Ke Amerika Serikat Tahun 1990-2019*. 10(2), 71–76.
- Hanivia, S. R., & Suprehatin, S. (2022). The Effect Of Agreed Export Tonnage Scheme (Aets) Policy On Indonesia's Natural Rubber Exports To Japan. *Agriecobis : Journal Of Agricultural Socioeconomics And Business*, 5(1), 12–21. <https://doi.org/10.22219/Agriecobis.V5i1.20262>
- Hasibuan, K. S., Nawawi, Z. M., & Syarbaini, A. M. B. (2023). Analisis Faktor-

- Faktor Yang Memberikan pengaruh Ekspor Komoditas Cpo (Crude Palm Oil) Indonesia Ke Tiongkok Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 7(September), 605–620. <https://doi.org/10.30868/Ad.V7i02.5208>
- Hediyati, W., Ramadhani, S., & Dharna, B. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Memberikan pengaruh Ekspor Udang Indonesia Ke Jepang Dalam Kajian Ekonomi Islam Analysis Of Factors Affecting Indonesian Shrimp Exports To Japan In Islamic Economic Studies. *Inovasi: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Manajemen*, 2(2), 302–312.
- Kharismawati, K. H. D., & Dwi Karjati, P. (2021). Pengaruh Luas Lahan Dan Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Produksi Padi Di 10 Kabupaten Jawa Timur Tahun 2014-2018. *Economie: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(1), 50. <https://doi.org/10.30742/Economie.V3i1.1571>
- Lestari, U. D., & Aisyah, S. (2023). Analisis Pengaruh Pdb Negara Tujuan Utama, Nilai Tukar, Harga Internasional Dan Produksi Rumput Laut Terhadap Ekspor Rumput Laut Indonesia Tahun 2016-2020. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 1(4), 21–30.
- Mahardika, P. A., Bambang, R., & Welly, D. (2019). Analisis Pengaruh Produksi Teh, Harga Teh, Harga Kopi, Dan Kurs Terhadap Volume Ekspor Teh Tahun 1986-2015. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan Upn Veteran Yogyakarta*.
- Widyawati, R. F. (2017). Dampak Keterbukaan Perdagangan Internasional, Modal Manusia, Dan Aliran Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara Asean-5 *Equilibrium, Edisi Khusus Oktober 2017, Hal 58-70*. 58–70.
- Pratomo, G., & Cantika Saputra, O. C. (2022). Analisis Determinan Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia Pada Negara Asia-6 Tahun 2011-2020. *Economie: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 4(1), 14. <https://doi.org/10.30742/Economie.V4i1.2463>
- Simanjuntak, P. T. H. (2017). Pengaruh Produksi, Harga Intrnasional Serta nilai Tukar Rupiah Terhadap Volume Ekspor Rumput Laut Indonesia. *Universitas Brawijaya Fakultas Ilmu Administrasi Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Program Studi Administrasi Bisnis Minat Khusus Bisnis Internasional Malang 2017*, 50(3), 163–171.
- Simanjuntak, P. T. H., Arifin, Z., & Mawardi, M. K. (2017). Pengaruh Produksi Harga Internasional Serta nilai Tukar Rupiah Terhadap Volume Ekspor Rumput Laut Indonesia. *Journal Of Business Administration*, 50(3), 163–171.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. In *Alfabeta Bandung* (Vol. 6, Issue 1).
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. In *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta*. Alfabeta. <https://doi.org/10.1017/Cbo9781107415324.004>

- Trirahayuni, T., Anwar, K., Sari, C. P. M., & Usman, U. (2023). Faktor-Faktor Yang Memberikan pengaruh Ekspor Kopi Arabika Ke Asia. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 6(1), 48. <https://doi.org/10.29103/Jepu.V6i1.12298>
- Utami, N., Nurlaila, N., & Armayani, R. R. (2023). Pengaruh Produksi, Harga Internasional, Serta nilai Tukar Rupiah Terhadap Ekspor Kakao Di Indonesia Periode Tahun 2012-2021. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(6), 3724–3740. <https://doi.org/10.47467/Alkharaj.V5i6.4642>
- Wahyudi, K., Baining, M. E., & Khairiyani. (2023). Pengaruh Inflasi, Bi-7 Day Reverse Repo Rate (Bi7drr), Dan Kurs Terhadap Nilai Aktiva Bersih (Nab) Reksadana Saham Syariah Dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variable Moderasi. *Jurma : Jurnal Riset Manajemen*, 1(1), 139–157.
- Wayan, N., Yanti, S. E., Sudirman, W., Pembangunan, J. E., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2017). Pengaruh Kurs Dollar Amerika Serikat, Inflasi, Dan Harga Ekspor Terhadap Nilai Ekspor Pakaian Jadi Indonesia. *Ekonomi Pembangunan*, 6(3), 362–386.
- Widyawati, R. F. (2019). Pengangguran, Keterbukaan Perdagangan Internasional, Pertumbuhan Ekonomi, Vecm. *Journal Of Economic Development Issues*, 3(1), 19–25.
- Wijaya, K. A., Nurjanah, R., & Mustika, C. (2018). Analisis Pengaruh Harga, Pdb Serta nilai Tukar Terhadap Ekspor Batu Bara Indonesia. *E-Journal Perdagangan Industri Dan Moneter*, 6(3), 131–144. <https://doi.org/10.22437/Pim.V6i3.7349>
- Wirawan, I., & Yogiswara, I. (2014). Pengaruh Kurs, Produksi, Luas Lahan Dan Iklim Terhadap Ekspor Rumput Laut Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(9), 428–435.
- Yuliawati, N., & Pratomo, G. (2019). Analisis Pengaruh Kebutuhan Ekonomi Keluarga Terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Wanita (Studi Kasus Di Industri Kulit Kota Surabaya). *Economie: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(1), 75. <https://doi.org/10.30742/Economie.V1i1.823>
- Yusdja, Y. (2016). Tinjauan Teori Perdagangan Internasional Dan Keunggulan Kooperatif. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 22(2), 126. <https://doi.org/10.21082/Fae.V22n2.2004.126-141>

